

**ANALISIS KESESUAIAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI KELAS XII KURIKULUM 2013 DENGAN KEBUTUHAN
TUGAS PERKEMBANGAN SISWA**
*(Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII
Terbitan Kemendikbud)*

SKRIPSI



OLEH

ARUM INAYAH RAHMAWATI
NIM. 210315170

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2019**

ABSTRAK

RAHMAWATI, ARUM INAYAH. 2019. Analisis Kesesuaian Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 dengan Kebutuhan Tugas Perkembangan Siswa (*Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Terbitan Kemendikbud*). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

Kata Kunci: Analisis Kesesuaian Isi, Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas XII, Tugas Perkembangan Siswa, Buku Teks

Tercapainya tugas-tugas perkembangan peserta didik merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi. Namun terkadang proses pembelajaran yang ia dapat di sekolah tidak membantunya mencapai tugas perkembangannya, akibatnya, mereka menjadi malas, bosan, bahkan tidak menyukai suatu mata pelajaran. Salah satu penyebabnya adalah pemilihan materi yang kurang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan analisis kesesuaian isi terhadap buku teks yang digunakan oleh peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan kesesuaian isi dari materi yang tersaji dalam buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XII terbitan kemendikbud dengan tugas perkembangan siswa pada aspek afektif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dimana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi atau *conten analysis* yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang telah dikumpulkan dan mendapatkan kesimpulan dari penjabaran hasil analisis yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari jumlah tugas perkembangan yang sesuai pada masing-masing bab, maka ada empat bab yang sangat sesuai dengan tugas-tugas perkembangan afektif yaitu bab keempat, kelima, ketujuh, dan kesebelas. Sebaliknya, materi atau bab yang kurang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan, hanya ada satu bab, yaitu materi pada bab ketiga (menghidupkan nurani dengan berpikir kritis). Sedangkan sisanya tergolong sedang. Jika dilihat dari jumlah bab yang sesuai pada masing-masing tugas perkembangan, terdapat tiga tugas yang sangat tinggi kesesuaiannya dengan materi, yaitu tugas beriman dan bertakwa pada Tuhan, tugas memperoleh seperangkat nilai, etika, dan menjadikannya prinsip, serta tugas mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Sedangkan, tugas yang tergolong rendah kesesuaiannya dengan materi yang tersaji pada buku, ada tiga juga yaitu tugas mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, tugas mencapai jaminan kemandirian ekonomi dan tugas mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga. Sedangkan tugas lainnya, masuk kategori sedang.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arum Inayah Rahmawati
NIM : 210315170
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **ANALISIS KESESUAIAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS XII KURIKULUM 2013 DENGAN KEBUTUHAN TUGAS PERKEMBANGAN SISWA** (*Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Terbitan Kemendikbud*)

Ponorogo, 8 Mei 2019

Pembimbing



Dr. Ju'subaidi, M.Ag.
NIP. 196005162000031001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arum Inayah Rahmawati
NIM : 210315170
Judul : Analisis Kesesuaian Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 dengan Kebutuhan Tugas Perkembangan Siswa (*Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Terbitan Kemendikbud*)




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Mei 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan, pada :

Hari : *Senin*
Tanggal : *27 Mei 2019*

Tim Penguji:

1. Ketua Penguji : Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
2. Penguji 1 : Dr. Ahmadi, M.Ag ()
3. Penguji 2 : Dr. Ju'subaidi, M.Ag ()

Ponorogo, 27 Mei 2019

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arum Inayah Rahmawati

NIM : 210315170

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Analisis Kesesuaian Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 dengan Kebutuhan Tugas Perkembangan Siswa (Analisis Buku Teks PAIBP Kelas XII Terbitan Kemendikbud)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2019

Penulis



Arum Inayah Rahmawati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arum Inayah Rahmawati

NIM : 210315170

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Analisis Kesesuaian Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 dengan Kebutuhan Tugas Perkembangan Siswa (*Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Terbitan Kemendikbud*)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 Mei 2019

Pembuat Pernyataan



Arum Inayah Rahmawati

NIM. 210315170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang awam yang beranggapan bahwa istilah pendidikan hanyalah sebuah kata yang merepresentasikan kegiatan mendidik anak di sekolah agar menjadi lebih pandai, dan kelak ia dapat menjadi anak yang sukses di masa depan atau mendapat pekerjaan yang diinginkan. Namun, anggapan tersebut ternyata belum cukup mewakili makna dan tujuan pendidikan yang sebenarnya, seperti yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika kita telaah dengan saksama, pengertian pendidikan yang tertuang dalam undang-undang tersebut mengandung sebuah pandangan jelas mengenai karakteristik atau gambaran manusia ideal yang diidamkan bangsa ini. Hal ini dipertegas lagi dalam undang-undang yang sama tepatnya pada bab II pasal 3 mengenai tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yaitu, “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta

bertanggungjawab.”¹ Tujuan pendidikan nasional tersebut ternyata selaras dengan tujuan pendidikan Islam menurut Ramayulis yaitu untuk menuntun siswa agar menjadi manusia yang peripurna atau *insan kamil*.²

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan agama yang ada di Indonesia. Dan tujuan dari pendidikan agama menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bab II pasal 2 ayat 2 yaitu, “Untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.”³ Beralih ke pandangan tokoh Islam mengenai tujuan Pendidikan Islam di Indonesia yaitu Azyurmardi Azra. Menurutnya, tujuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepadanya demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan begitu, pribadi yang takwa dalam konteks sosial bermasyarakat, bangsa, dan bernegara menjadi rahmat bagi alam semesta sebagai tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut tujuan akhir Pendidikan Islam.⁴

Semua tujuan pendidikan yang telah peneliti paparkan tersebut, mulai dari tujuan pendidikan secara umum, pendidikan agama hingga Pendidikan Islam tersebut kemudian harus dibedah lagi dan diperinci lagi dan dilengkapi

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 179.

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 291.

dengan segala komponen kurikulum yang lain yaitu analisis kebutuhan, mengorganisir isi, mengorganisir kegiatan, hingga evaluasi.⁵ Dalam merumuskan setiap komponen kurikulum tersebut bukanlah hal yang mudah. Sang perancang kebijakan harus benar-benar memperhatikan landasan-landasan perencanaan kurikulum yang mencakup tiga hal yaitu:

- a. Tuntutan sosial. Ada sepuluh macam dorongan sosial yaitu: perkembangan etnik dan budaya, perubahan dunia, lingkungan dan nilai serta moralitas, paradigma keluarga, revolusi mikro-elektronik, kesamaan hak, kriminalitas dan kekerasan, kurangnya tujuan dan kebermaknaan, independensi global.⁶
- b. Perkembangan peserta didik. Manusia dari lahir sampai dewasa dibagi menjadi tiga fase yaitu masa kecil ke masa bermain, masa anak belajar atau sekolah rendah, dan masa remaja yaitu peralihan dari anak menjadi orang dewasa.⁷
- c. Dan perbedaan gaya belajar siswa. Gaya belajar adalah bagaimana manusia belajar atau mendapatkan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan baru.⁸

Sementara itu Ralph Tyler dalam *Basic Principle of Curriculum and Instruction*, berpendapat bahwa ada empat faktor penentu dalam perencanaan kurikulum, yakni faktor filosofis, sosiologis, psikologis, dan epistemologis. Faktor-faktor tersebut, terutama faktor sosiologis, mengalami perkembangan

⁵ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 71.

⁶ *Ibid.*, 57.

⁷ *Ibid.*, 65.

⁸ *Ibid.*, 67.

yang sangat dinamis, sehingga menuntut evaluasi untuk pengembangan dan perubahan kurikulum secara periodik.⁹ Pendidikan Islam juga mengakui bahwa faktor sosiologis selalu menjadi aspek terpenting dalam menyusun kurikulum. Dalam sebuah bukunya, Muzayyin Arifin menyatakan bahwa idealnya, Pendidikan Islam memang memiliki ruang lingkup yang berubah-ubah menurut waktu yang berbeda-beda dan bersikap lentur terhadap perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu.¹⁰ Dan aspek sosiologis yang sangat dinamis tersebut ternyata berpengaruh besar pada aspek psikologis. Karena pada dasarnya, kondisi psikologis seseorang juga bergantung pada kondisi sosial budaya di mana ia tinggal. Kedewasaan anak-anak Indonesia lebih lambat jika dibandingkan dengan anak-anak Amerika. Anak-anak Amerika lebih cepat mandiri jika dibandingkan dengan anak-anak Indonesia. Hal ini disebabkan karena kultur budaya Indonesia yang memberi kesempatan pada anak-anaknya untuk tetap bergantung pada orang tuanya dalam waktu yang cukup lama.

Baik faktor sosiologis, psikologis, maupun faktor lainnya, semuanya harus mendapat perhatian yang sama. Jika ada salah satu rambu yang diabaikan atau bahkan dilanggar maka kurikulum yang disusun tidak akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan. Ketidaktepatan perumusan kurikulum pada akhirnya hanya akan menimbulkan berbagai masalah pendidikan yang bisa menjalari seluruh komponen kurikulum. Akhirnya pihak yang paling dirugikan adalah masyarakat atau lebih spesifiknya peserta

⁹ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 44.

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

didik sebagai penerima layanan pendidikan. Akhirnya sebagai pihak yang merasakan proses pembelajaran, peserta didiklah yang akan merasa paling tidak puas bahkan rasa tidak suka pada mata pelajaran PAI. Jika sudah begitu, tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam hanya akan menjadi mimpi yang mustahil untuk diwujudkan.

Dalam sebuah buku karangan Munif Chatib menjelaskan bahwa yang menjadi alasan anak belajar adalah karena kebutuhan otak dan tuntutan perkembangan fisiknya. Kebutuhan otak merupakan tuntutan alami dan tidak bisa kita hentikan. Sama halnya tak mungkin menghentikan denyut jantung. Dengan alasan ini, semestinya tidak ada anak yang malas belajar. Jika ada anak yang malas atau enggan, bahkan tidak mau belajar, sebenarnya itu diakibatkan oleh proses belajar yang salah dan tidak sesuai dengan kondisi anak.¹¹

Kondisi anak atau peserta didik dapat kita pahami dengan mengetahui tahap perkembangan manusia. Setiap rentang usia atau fase perkembangan anak, memiliki ciri khas yang menuntut para pendidik untuk memberikan pengajaran atau bahan ajar yang juga sesuai dengan usia mereka. Tohirin dalam sebuah buku yang mengulas keterkaitan antara psikologi dan pembelajaran PAI menegaskan bahwa program pengajaran di sekolah yang baik adalah yang mampu memberikan dukungan kepada para siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka.¹² Tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode

¹¹ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 168.

¹² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 135.

tertentu dalam kehidupan tertentu pada kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dan jika gagal maka menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.¹³

Oleh karena itu, tercapainya tugas-tugas perkembangan peserta didik merupakan kebutuhan mereka yang mutlak harus terpenuhi. Jika proses pembelajaran yang ia dapat di sekolah tidak membantunya memenuhi kebutuhan dalam mencapai tugas perkembangannya, maka menjadi wajar jika mereka merasa malas, bosan, bahkan tidak menyukai suatu mata pelajaran. Berbeda jika peserta didik merasa materi yang diajarkan di sekolah adalah sesuatu yang ia butuhkan, maka dari perasaan butuh itulah akan muncul sikap positif terhadap bidang itu sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.¹⁴ Motivasi dari dalam diri siswa yang mendorongnya untuk belajar, bisa muncul dari perasaan menyenangkan materi yang diajarkan dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, entah itu untuk kehidupan masa depannya atau untuk yang lain.¹⁵ Dari penjelasan-penjelasan di atas, peneliti menemukan titik terang yang menguak fakta bahwa rasa tidak butuhlah yang menyebabkan peserta didik tidak menyukai mata pelajaran tertentu. Dan kebutuhan mereka dapat diketahui dari tugas-tugas perkembangan pada setiap fase perkembangan.

¹³ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam," *Psikoislamedia*, Vol. 1 No.1, 2016, 253.

¹⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 135.

¹⁵ *Ibid.*, 133.

Yang menjadi salah satu pokok permasalahan pada Pendidikan Islam adalah cara pandang yang sempit mengenai ruang lingkup materi pendidikan agama yang bersumber dari ajaran Islam terutama mengenai kajian teologis. Karna pembahasannya hanya berhenti pada persoalan ketuhanan yang bersifat mistis-antologis tidak berhubungan dengan realitas kehidupan. Seperti persoalan keimanan yang selalu diorientasikan pada upaya mempertahankan akidah. Jarang sekali keimanan dikaitkan dengan persoalan yang lebih bersifat kontekstual dan menjawab persoalan hidup manusia. Kepedulian pada kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, dekadensi moral, dianggap bukan bagian dari proses aktualisasi keimanan.¹⁶

Jika saja materi yang diajarkan adalah materi yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat maupun konteks perkembangan individu, maka materi tersebut akan lebih mudah ditanamkan pada benak siswa dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan siswa. Karena memang materi itulah yang ia butuhkan untuk menghadapi hidup. Jika permasalahan yang bersumber dari materi ajar dapat teridentifikasi dengan benar, untuk kemudian diperbaiki, maka besar kemungkinan pendidikan di Indonesia akan mengalami kemajuan yang signifikan dan berpengaruh secara masif karena penetapan kurikulum bersifat terpusat dan terorganisir oleh kementerian yang berwenang.¹⁷

¹⁶ Zurqoni dan Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 226.

¹⁷ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 14.

Materi ajar pada buku yang menjadi sumber ajar juga merupakan salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum.¹⁸ Namun dari beberapa perubahan dan penyempurnaan penyusunan materi ajar yang diterapkan pada kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013, ternyata masih ditemukan beberapa kekurangan, khususnya untuk buku yang ajar yang diterbitkan secara masif dan dalam pengawasan kemendikbud. Setelah peneliti membandingkan kurikulum 2013 dengan yang sebelumnya yaitu kurikulum 2006 (KTSP), peneliti menemukan fakta bahwa muatan inti pada kurikulum 2013 masih sama dengan kurikulum sebelumnya. Hanya saja ada penambahan materi pendukung yang berfungsi mengaitkan materi inti dengan kehidupan siswa agar nilai-nilai karakter yang tersirat dalam materi dasar dapat dipahami oleh siswa. Perubahan yang setengah-setengah dan hanya berfokus pada maksimalisasi materi yang sudah ada menjadikan kurikulum baru tersebut, dinilai belum bisa menjawab tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Sehingga keluhan siswa mengenai materi yang tidak menarik minat belajar mereka, masih saja menjadi persoalan dari dulu hingga sekarang. Karena substansi materi yang tersaji dalam buku teks memang tidak berubah.

Persoalan minat dan daya tarik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu masalah yang membuka lebar pintu menuju permasalahan yang lebih besar yaitu gagalnya Pendidikan Islam dalam mengatasi mewabahnya dekadensi moral yang menjangkiti semua kalangan.

¹⁸ Rina Asih Handayani, "Analisis Kesesuaian Antara Materi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013," (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 2-3.

Dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, kini telah kehilangan pegangan dan terus terseret arus kemajuan zaman yang materialistis dan hampa dengan nilai-nilai luhur yang dulu dijunjung tinggi. Remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan terjerumus dalam berbagai jurang amoral seperti penyimpangan perilaku seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan tindak kriminal lainnya. Kenakalan-kenakalan remaja tersebut terjadi karena ketidakpuasan mereka dengan kondisi sosialnya atau ketidakpuasan dengan kondisi diri sendiri. Ketidakpuasan tersebut merupakan akibat dari kegagalan mereka dalam mencapai tugas-tugas perkembangan mereka.

Sekolah sebagai lembaga yang dipercaya dapat membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya malah hanya berfokus pada aspek kognitif saja karena dinilai lebih mudah dalam pengimplementasiannya di kelas. Padahal masalah yang sering dihadapi remaja pada zaman sekarang lebih membutuhkan pendekatan afektif atau penanaman nilai. Bahkan, Pendidikan Agama Islam yang dinilai banyak menyentuh persoalan kalbu dan syarat akan nilai-nilai luhur, juga masih condong pada aspek kognitif saja.¹⁹

Banyak masalah yang dihadapi remaja Indonesia zaman sekarang, tidak dialami oleh remaja Indonesia zaman dahulu. Krisis jati diri, krisis tujuan hidup, krisis sosial, krisis tanggung jawab, keterlambatan kedewasaan, merupakan sederet masalah paling krusial yang tidak dihadapi remaja zaman

¹⁹ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 14.

dulu namun menjadi sumber masalah yang dialami remaja zaman sekarang. Sekali lagi, perubahan budaya menjadi penyebab pergeseran nilai dan juga menjadikan tugas perkembangan remaja zaman sekarang terasa lebih berat dibanding remaja zaman dahulu.

Berawal dari kegelisahan-kegelisahan tersebut, peneliti mencoba menganalisis kesesuaian materi atau bahan ajar yang ada pada buku teks pelajaran PAI dengan kebutuhan tugas-tugas perkembangan siswa. Karena materi ajar yang tersusun dalam buku teks pelajaran merupakan sumber pembelajaran yang utama dan pertama. Meskipun peneliti tetap mengakui bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan materi (metodologi) juga menjadi faktor penting. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa setiap guru pasti mengacu pada bahan ajar atau materi yang telah tersaji pada buku. Materi yang akan peneliti analisis adalah materi PAI dan Budi Pekerti kelas XII karena usia tersebut berada pada fase remaja akhir menuju dewasa awal sekaligus fase di mana peserta didik harus menghadapi beban dan pilihan-pilihan masa depan yang lebih sulit dibanding sebelumnya. Peran pendidikan sangat besar untuk membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Dalam proses pembelajaran, ada tiga domain yang dijadikan sasaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dan domain afektif merupakan domain yang membawahi dimensi-dimensi krusial dalam tugas-tugas perkembangan manusia yaitu emosional, moral, sosial, dan spiritual. Dari sebelas tugas perkembangan pada remaja, sembilan diantaranya tergolong

dalam dimensi afektif. Oleh karena itulah penelitian ini berfokus pada tugas perkembangan individu pada aspek afektif.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII kurikulum 2013 pada Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Terbitan Kemendikbud?
2. Bagaimana kesesuaian materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII kurikulum 2013 dengan kebutuhan tugas perkembangan siswa ?

Tugas perkembangan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah segala tugas perkembangan remaja pada ranah afektif yang berkaitan dengan perkembangan emosional, moral, sosial, dan spiritual.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII kurikulum 2013 pada Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII Terbitan Kemendikbud.
2. Untuk mengetahui kesesuaian materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII kurikulum 2013 dengan kebutuhan tugas perkembangan siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini yaitu, kajian ini diharapkan dapat menguak lebih mendalam dan menyajikan informasi baru mengenai kesesuaian materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 dengan kebutuhan tugas perkembangan siswa sehingga masalah dalam pembelajaran PAIBP dapat teratasi dan tujuan Pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik.

E. Kerangka Teoritik dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kerangka Teoritik

a. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Hakikat Pendidikan Agama Islam

Dalam pembahasan tentang hakikat Pendidikan Agama Islam, ada beberapa istilah kunci yang seringkali digunakan secara rancu. Diantara istilah tersebut yang paling mendasar adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Pendidikan Islam. Dalam hal ini, Ahmad Tafsir membedakan pengertian kedua istilah tersebut. Menurutnya, Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik Agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah Agama Islam bukan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang

diidealkan dan teori-teorinya disusun berdasarkan Al-quran dan hadis.²⁰ Singkatnya, Pendidikan Agama Islam adalah nama kegiatan, sedangkan Pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem.

Pembahasan mengenai kerancuan kedua istilah tersebut telah banyak dimuat dalam berbagai penelitian. Salah satunya dalam sebuah jurnal yang secara mendalam membahas perbedaan dan persamaan kedua istilah tersebut. Di dalamnya dijelaskan bahwa PAI dan Pendidikan Islam bisa dianggap sama jika dilihat dari aspek isi atau materi, namun secara epistemologi atau metode penggaliannya sangat berbeda. Pendidikan Agama Islam lebih bersifat mendidikkan agama Islam melalui penyampaian materi-materi yang sudah ada agar diamalkan peserta didik. Jadi, PAI hanya berada pada tataran amali bukan filosofis. Sementara Pendidikan Islam sebagai materi kajian ialah suatu pembahasan yang bersifat pemikiran dan filosofis. Meski materi kajiannya sama dengan PAI, namun PI lebih mendalam dan sampai kepada landasan filosofis yang menjadi acuan mengapa materi-materi dalam PAI mesti ada.²¹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa materi-materi PAI harus mengacu atau berdasar pada kajian falsafah Pendidikan Islam. Sedangkan untuk mengurai benang kusut mengenai

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 6.

²¹ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam—Tinjauan Epistemologi dan Isi—Materi", *Jurnal Eksis*, Vol. 8 No. 1, (Maret, 2012), 2.

kerancuan istilah PAI dengan Pendidikan Islam, hingga saat ini belum ada pemikir Islam yang secara detail dan tegas menguraikan perbedaan atau persamaan keduanya disertai dengan alasan dan landasan yang kuat. Penyebab adanya problem konseptual tersebut menurut Abudin Nata dalam sebuah jurnal Pendidikan Agama Islam adalah karena belum adanya perumusan tujuan dan visi PAI yang ideal yang mengakomodir Alquran dan sunah sebagai landasan dan dasar PAI. Hal ini dikarenakan belum ada pakar di Indonesia yang secara khusus mendalami pemahaman Alquran dan sunah dalam perspektif Pendidikan Islam. Umat Islam belum banyak mengetahui isi kandungan Alquran dan sunah yang berkaitan dengan pendidikan secara baik. Lain halnya dengan pemahaman terhadap kandungan Alquran dan sunah yang berkaitan dengan bidang fikih, tafsir, ataupun ilmu kalam yang sudah banyak orang mengetahuinya.²²

2) Pendidikan Budi Pekerti

Dalam sebuah jurnal kependidikan, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional merumuskan pengertian pendidikan budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat dan bangsa, yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam

²² Nur Saidah, "Pendidikan Agama Islam, Problem, dan Tantangannya sebagai Komponen Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1, 2014, 6.

suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia. Sedangkan dalam konteks Agama Islam, budi pekerti merupakan sinonim dari akhlak, tabiat, perangai, tingkah laku seseorang.²³

Istilah budi pekerti dan akhlak memang secara substansi memiliki arti yang sama. Namun, untuk menggambarkan tabiat, karakter, dan perilaku manusia, para perumus kebijakan pendidikan di Indonesia lebih memilih dan memakai istilah budi pekerti, karena kata akhlak merupakan kata serapan yang berasal dari Bahasa Arab dan biasa dipakai dalam ranah kajian Islam. Sedangkan pendidikan agama di Indonesia, tidak hanya agama Islam saja tetapi juga ada agama-agama yang lain.

Islam merupakan agama yang sangat memberikan perhatian khusus pada penyempurnaan akhlak umatnya. Seperti dalam sebuah hadis riwayat Imam Malik bin Anas dari Anas bin Malik, bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”²⁴ Pentingnya pendidikan budi pekerti ternyata telah digaungkan oleh Rasulullah sejak berabad-abad yang lalu. Dan hingga sekarang, urgensi tersebut semakin terasa dan telah mendapat perhatian khusus dari para perumus

²³ Su’dadah, “Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 No. 1, (Mei, 2014), 136.

²⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), xiv-xvi.

kebijakan pendidikan di Indonesia. Pasalnya, semakin maju sebuah zaman, budi pekerti bangsa malah semakin merosot. Oleh karena itulah, penamaan mata pelajaran PAI pada kurikulum 2013 berubah menjadi PAI dan Budi Pekerti. Perubahan nama tersebut dimaksudkan agar muatan materi PAI lebih diperkaya dengan materi budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Sehingga Pendidikan Islam mampu mengatasi permasalahan moral bangsa.

3) Materi Pendidikan

Ada lima unsur saling berkaitan antara satu dengan lainnya yang tidak boleh diabaikan dalam penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan, materi, metode, alat atau media, dan evaluasi. Unsur yang pertama merupakan suatu target yang ingin dicapai setelah peserta didik melewati proses pembelajaran. Target ini mesti mengacu kepada tujuan pendidikan secara umum. Satu diantara empat elemen yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan pendidikan itu adalah materi pembelajaran. Materi itulah yang mesti diolah bersama elemen lainnya agar tujuan pembelajaran dapat diraih. Materi tersebut adalah meliputi bidang-bidang ilmu yang diajarkan kepada peserta didik.²⁵

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, arti kata materi ada dua yaitu pertama, materi berarti benda, barang, segala sesuatu yang tampak. Kedua, materi diartikan sebagai sesuatu yang menjadi

²⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2013), 105-106.

bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dilarang, dan sebagainya).²⁶ Pengertian materi yang lebih tepat pada bahasan penelitian ini adalah pengertian yang kedua.

b. Tugas Perkembangan Siswa

1) Hakikat Perkembangan

Secara sederhana Seifert & Hoffnung mendefinisikan perkembangan sebagai “*Long-term changes in a persons growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills.*” Sementara itu, Chaplin mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.²⁷

Menurut Reni Akbar Hawadi, “perkembangan secara luas menunjuk “pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian”.²⁸

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 927.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

²⁸ *Ibid.*

Menurut F. J. Monks, pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.” Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. ”Santrock, menjelaskan pengertian perkembangan sebagai berikut:

“Development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span. Most development involves growth, although it includes decay (as in death and dying). The pattern of movement is complex because it is product of several processes biological, cognitive, and socioemotional.”

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa definisi di atas adalah bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara-terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniyah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar.²⁹

Dalam kajian psikologi Islam, pengembangan kepribadian Islam dapat ditempuh dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan konten (materi), yaitu serangkaian metode dan materi dalam pengembangan kepribadian yang secara hierarkis dilakukan

²⁹ *Ibid.*

oleh individu, dari jenjang yang terendah menuju yang paling tinggi, untuk penyembuhan atau peningkatan kepribadiannya. Pola ini sifatnya umum, tanpa mengenal rentang usia. Asumsi pendekatan ini adalah bahwa untuk *istibaq al-khayrat* (berlomba-lomba dalam kebaikan), individu dapat menggunakan metode dan materi apa saja untuk mencapai kualitas tertingginya, tanpa ada sekat-sekat usia.

Kedua, pendekatan rentang kehidupan, yaitu serangkaian perilaku yang dikaitkan dengan tugas-tugas perkembangan menurut rentang usia. Asumsi pendekatan ini adalah bahwa dalam setiap rentang kehidupan, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diperankan menurut jenjang usia. Peran pada masa kanak-kanak tidak akan sama dengan peran orang dewasa. Tanpa memerankan tugas-tugas perkembangan dengan baik, maka perkembangan individu itu dinilai abnormal. Maksud tugas tugas perkembangan pada pendekatan kedua ini mengacu pada paradigma bagaimana seharusnya bukan apa adanya. Sebagai contoh tugas-tugas perkembangan masa puber bukan "mencari hubungan baru dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita" sebagaimana yang diteorikan dalam Psikologi Perkembangan Barat, tetapi lebih mengarah pada tugas-tugas sebagai seorang

mukallaf (yang terkena beban agama), karena masa puber ini adalah masa pertama dikenai hukum taklifi.³⁰

2) Fase-Fase atau Periode Perkembangan

Periode perkembangan dimulai dari masa *infancy*, *early childhood*, *middle* dan *late childhood*, *adolescence*, *early adulthood*, *middle adulthood*, hingga *late adulthood*.³¹ Menurut kajian psikologi Islam, fase perkembangan manusia dalam Al-quran terdapat tiga fase besar yaitu sebelum kehidupan dunia, kehidupan dunia (terbagi dalam delapan fase), dan kehidupan setelah mati (di akhirat). Dalam bahasan ini, hanya akan dipaparkan fase kehidupan di dunia, karena hanya pada fase ini ikhtiyar dan usaha manusia dapat dilakukan. Pembagian fase tersebut adalah sebagai berikut:³²

- a) Fase pra-konsepsi, yaitu perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum.
- b) Fase pra-natal, yaitu fase perkembangan manusia yang dimulai sejak pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Secara fisik fase ini dibagi menjadi empat, yaitu fase *nuthfah* (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan, fase *'alaqah* (embrio) selama 40 hari, fase

³⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 388-389.

³¹ I Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta: Erlangga, 2014), 42.

³² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 396.

mudhghah (janin) selama 40 hari, dan fase peniupan ruh ke dalam janin setelah genap empat bulan.

- c) Fase neo-natus, yaitu fase sejak kelahiran sampai kira-kira minggu keempat.
- d) Fase *al-thifl* (kanak-kanak), yaitu fase yang dimulai usia sebulan sampai sekitar tujuh tahun. Dalam kamus *Lisan Arab*, kata *thifl* memiliki makna yang sama dengan *shabi*, yaitu mulai masa neo-natus sampai pada polusi (mimpi basah).
- e) Fase *tamyiz*, yaitu fase saat anak-anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini dimulai pada usia tujuh tahun sampai 12 atau 13 tahun.
- f) Fase *baligh*, yaitu fase saat usia anak telah sampai dewasa. Pada usia ini, anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Jika dilihat dari rentang usia dua fase sebelum dan setelahnya, rentang usia pada fase ini adalah antara 14 tahun sampai 39 tahun. Menurut al-Taftazani, fase ini dianggap sebagai fase yang mana individu mampu bertindak menjalankan hukum, baik yang terkait dengan perintah maupun larangan. Seluruh perilaku *mukallaf* harus dipertanggungjawabkan, karena hal itu akan berimbas pada pahala dan dosa. Dengan paradigma “bagaimana

seharusnya”, fase ini merupakan fase yang terpenting dalam rentang kehidupan manusia, karena fase ini merupakan awal aktualisasi diri dalam memenuhi perjanjian yang pernah diucapkan di alam pra-kehidupan dunia. Al-Ghazali menyebut fase ini dengan fase *'aqil*, fase di mana tingkat perkembangan intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik atau buruk. Kondisi *'aqil* menjadi salah satu syarat wajib bagi seseorang untuk menerima suatu beban agama.

- g) Fase *azm al-'umr* atau *syuyukh*, yaitu fase kearifan dan kebijakan di mana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam. Fase ini dimulai saat usia 40 tahun sampai meninggal dunia.
- h) Fase menjelang kematian, yaitu fase di mana nyawa akan hilang dari jasad manusia.³³

2) Aspek-Aspek Perkembangan

Pembahasan mengenai perkembangan pada penelitian ini akan berfokus pada proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa.

Proses-proses perkembangan tersebut meliputi:

³³ *Ibid.*, 396-407.

- a) Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*).
- b) Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak.³⁴
- c) Perkembangan afektif (*affective development*), yakni perkembangan yang berkaitan dengan konsep diri, kesehatan mental, dinamika kelompok, pengembangan personal, moralitas, tingkah laku, nilai, pengembangan ego, perasaan, motivasi dan lain-lain.³⁵ Foshay mendeskripsikan enam domain dalam pendidikan, yaitu intelektual, emosional, sosial, fisik, estetika dan spiritual. Beberapa peneliti telah mengidentifikasi komponen dari dimensi pendidikan afektif yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap.³⁶ Taksonomi afektif menurut Bloom meliputi lima kategori yakni menerima, merespon, menilai, mengorganisir, dan mengkarakterisasi dengan sebuah nilai yang kompleks.³⁷

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 12.

³⁵ Luk-luk Nur Mufidah, "Pendidikan Afektif dan Implikasinya Terhadap Model dan Desain Pembelajaran", *Tadris*, Vol. 4 No. 2, 2009, 263.

³⁶ *Ibid.*, 266-268.

³⁷ *Ibid.*, 272-273.

3) Konsep Tugas Perkembangan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, tugas adalah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan.³⁸ Tugas perkembangan berarti tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dalam kehidupan tertentu pada kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dan jika gagal maka menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Havigurst membedakan antara dua kategori umum dari tugas-tugas perkembangan, yaitu:

- a) Tugas-tugas yang muncul hanya pada suatu waktu tertentu dan harus dipenuhi pada waktu itu. Contoh: belajar berjalan dan berbicara.
- b) Tugas-tugas yang bersifat sinambung, yaitu yang dijalani individu selama beberapa tahun dan bersifat jangka panjang. Contoh: belajar berpartisipasi sebagai warga negara yang bertanggung jawab.³⁹

Faktor-faktor yang menjadi sumber munculnya tugas perkembangan meliputi: 1. Kematangan fisik, misalnya a) belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki; b) belajar tingkah laku, bergaul dengan jenis kelamin yang berbeda pada masa remaja

³⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1552.

³⁹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Reflikas Aditama, 2009), 59.

karena kematangan organ-organ seksual. 2. Tuntutan masyarakat secara kultural, misalnya a) belajar membaca; b) belajar menulis; c) belajar berhitung; d) belajar berorganisasi. 3. Tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri, misalnya a) memilih pekerjaan; b) memilih teman hidup. 4. Tuntutan norma agama, misalnya a) taat beribadah kepada Allah; b) berbuat baik kepada sesama manusia.⁴⁰

Ada sebelas poin tugas perkembangan menurut Havigurst. Kesebelas poin tersebut telah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tugas-tugas perkembangan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) Tugas pada aspek kognitif yaitu mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
- b) Tugas pada aspek psikomotorik yaitu menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- c) Tugas pada aspek afektif yaitu:
 - (1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
 - (2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
 - (3) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 66.

- (4) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
- (5) Memilih dan mempersiapkan karir.
- (6) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- (7) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- (8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku.
- (9) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

d. Buku Teks

1) Pengertian Buku Teks

Buku dapat dibedakan dan dikelompokkan berdasarkan isi, pembaca sasaran, tampilan fisik, dan peruntukannya. Buku teks merupakan salah satu kategori pembagian buku didasarkan pada tampilan fisiknya. Yang dimaksud buku teks adalah buku yang penyampain informasi di dalamnya didominasi oleh teks.⁴²

Kategorisasi buku yang dipergunakan di sekolah berkembang dan diubah pada waktu tertentu. Terakhir perubahan itu dilakukan tahun 2008 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008. Dalam Permendiknas tersebut kategorisasi buku tidak hanya dibatasi untuk sekolah atau pendidikan dasar dan menengah, khususnya di sekolah, tetapi juga termasuk pendidikan tinggi. Akan tetapi,

⁴¹ *Ibid.*, 74-93.

⁴² Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 14.

semua buku masih digolongkan dalam empat kelompok dengan istilah dan pengertian yang berbeda, yakni (a) buku teks pelajaran, (b) buku panduan guru, (c) buku pengayaan, dan (d) buku referensi. Dan buku teks pelajaran sering disebut sebagai buku teks, seperti yang telah dijelaskan pada sebuah literatur yaitu buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.⁴³

2) Daftar Isi Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas XII

Bab 1 Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir

Bab 2 Meyakini *Qada'* dan *Qadar* Melahirkan Semangat Bekerja

Bab 3 Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis

Bab 4 Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi

Bab 5 Menyembah Allah Swt. Sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Bab 6 Meraih Kasih Allah Swt. Dengan *Ihsan*

⁴³ *Ibid.*, 17.

Bab 7 Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga

Bab 8 Meraih Berkah dengan Mawaris

Bab 9 Rahmat Islam bagi Nusantara

Bab 10 Rahmat Islam bagi alam semesta

Bab 11 Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang

Terbaik.⁴⁴

2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai langkah awal agar tidak disebut sebagai plagiator, maka perlu memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan apa yang akan dibahas dalam tulisan ini, secara sederhana akan diidentifikasi sebagai berikut :

Ade Mukhlis Supandi. Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten tahun 2018. Judul skripsi: "Analisis Kesesuaian Buku Teks Kelas VI dengan Perkembangan Psikologi Siswa." Rumusan masalah: Bagaimana kesesuaian buku teks kelas VI dengan perkembangan psikologi siswa? Perkembangan psikologi siswa yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah psikologi kognitif, yang difokuskan pembahasannya pada tahapan kegiatan penalaran dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui kesesuaian isi buku teks dengan perkembangan psikologi peserta didik. Penelitian ini menggunakan

⁴⁴ Tim Penulis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018), iv-viii.

pendekatan kualitatif dan teknik analisis isi dalam menganalisis data. Hasil Penelitian: Dari 72 kegiatan pembelajaran yang terdapat pada 4 tema terdapat 55 kegiatan, masing-masing penalaran terdapat pada tema satu 17 kegiatan, tema dua 15, tema tiga 14 dan tema empat 9 kegiatan penalaran. Dari 55 kegiatan penalaran yang tersedia dalam buku teks tematik kelas VI tema satu sampai empat semua sesuai dengan tahapan perkembangan psikologi peserta didik yang duduk dikelas VI sekolah dasar.⁴⁵

Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis buku teks dan membahas bidang kajian yang sama yaitu tentang psikologi perkembangan. Sedangkan perbedaannya ada pada jenis buku teks yang dianalisis, fokus dan tujuan penelitian. Jenis buku teks yang dianalisis dalam penelitian tersebut adalah Buku Teks Kelas VI sedangkan yang akan peneliti analisis adalah Buku Teks PAIBP Kelas XII Kurikulum 2013. Untuk fokus penelitiannya hanya pada psikologi kognitif yang difokuskan lagi pembahasannya pada tahapan kegiatan penalaran dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013. Sedangkan penelitian sekarang membahas salah satu aspek dalam psikologi perkembangan yaitu tugas-tugas perkembangan siswa khususnya pada ranah afektif. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada usia atau jenjang pendidikan siswa yang dikaji yaitu

⁴⁵ Ade Mukhlis Supandi, "Analisis Kesesuaian Buku Teks Kelas VI dengan Perkembangan Psikologi Siswa", (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018), 157.

kelas 6 SD atau masih pada fase anak-anak. Sedangkan penelitian sekarang mengkaji siswa pada jenjang SMA atau pada fase usia remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Mukhlis tersebut telah berhasil menganalisis dan memaparkan hasil analisis datanya dengan baik dan mudah dipahami. Metode yang digunakan dalam menggali fakta dibalik penyajian materi pada buku PAI yang diteliti juga sangat tepat. Sehingga tujuan penelitian yang telah ditentukan di awal dapat tercapai. Meski judul penelitian terkesan masih sangat umum dan luas, namun peneliti dapat membatasi masalah secara jelas dan dapat menguaraikannya secara mendalam.

Sakhirin. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2017. Judul skripsi: "Analisis Kesesuaian Isi Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Kurikulum 2013 dengan Psikologi Perkembangan." Rumusan masalah: Bagaimana Hasil Analisis Kesesuaian Isi Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Kurikulum 2013 dengan Psikologi Perkembangan? Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui kesesuaian isi buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA/SMK/MA/MAK kelas X Kurikulum 2013 tahun 2017 edisi revisi terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan psikologi perkembangan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Sedangkan hasil

penelitiannya yaitu: Pertama, materi PAI dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas X ditinjau dari psikologi perkembangan pada perkembangan spiritual sudah sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dimana pemahaman agama yang abstrak dan hipotesis dengan disajikan wacana-wacana yang mengandung unsur religi dalam setiap babnya, kecuali pada bab 8 sebagian besar materi yang disajikan cenderung pada aspek sosial.

Kedua, materi PAI dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas X ditinjau dari psikologi perkembangan pada perkembangan moral juga sudah sesuai yang disajikan dengan materi-materi yang mengandung konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan. Hal ini cocok bagi masa-masa remaja dimana seorang remaja sedang mencari identitas diri yang sesungguhnya untuk menuju masa dewasa.

Ketiga, materi PAI dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas X ditinjau dari psikologi perkembangan pada perkembangan sosial juga sudah sesuai dimana seorang remaja sudah mampu memperhatikan norma dan memahami orang lain. Hal ini ditunjukkan pada setiap babnya yaitu pada bagian “mengkritisi sekitar kita” disitu banyak ditampilkan contoh-contoh kegiatan yang bernuansa sosial. Dengan adanya hal tersebut peserta didik akan berusaha memilih dan memilah yang sesuai dengan kepribadiannya untuk dijadikan pegangan dalam hidup bermasyarakat.

Kecuali pada bab 4 dan bab 10 sebagian besar materi yang disajikan bersifat kognitif.⁴⁶

Dari gambaran umum penelitian terdahulu tersebut, diketahui terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu membahas tentang psikologi perkembangan dan menganalisis buku teks atau disebut buku siswa PAIBP tingkat SMA. Sedangkan perbedaannya adalah dari fokus penelitiannya yaitu pada perkembangan spiritual, moral, dan sosial. Sedangkan penelitian sekarang lebih berfokus pada aspek tugas-tugas perkembangan siswa pada ranah afektif. Perbedaan lainnya yaitu pada buku teks yang dianalisis adalah buku teks kelas X sedangkan penelitian sekarang menganalisis buku teks kelas XII.

Sakhirin berhasil menunjukkan kesesuaian materi pada buku PAI dengan perkembangan psikologi remaja pada perkembangan spiritual, moral, dan sosial. Namun, indikator yang digunakan dalam menganalisis ketiga aspek perkembangan tersebut masih sangat terbatas dan belum mewakili perkembangan spiritual, moral, dan sosial pada remaja. Dari sekian banyak indikator ketercapaian perkembangan spiritual, moral, dan sosial, hanya satu sampai dua indikator saja yang digunakan untuk menganalisis. Sehingga hasil yang dipaparkan juga belum bisa dianggap valid.

⁴⁶ Sakhirin, Analisis Kesesuaian Isi Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Kurikulum 2013 dengan Psikologi Perkembangan”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 14-15.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka).⁴⁷ Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang berdasarkan pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.

Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.⁴⁸ Penelitian ini akan mengkaji dan menelaah buku Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti terbitan Kemendikbud untuk memperoleh sajian kesesuaian buku ajar dengan tugas perkembangan.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 22.

⁴⁸ Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: FATIK IAIN Po, 2018), 53.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data pada penelitian kajian pustaka (*Library Research*) berupa teori, argumen atau pemikiran seorang tokoh, yang terdapat dalam jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain. Bahan-bahan pustaka harus dibahas secara kritis dan mendalam, dalam rangka mendukung gagasan-gagasan dan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.⁴⁹

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek yang telah diambil datanya. Maka sumber data dapat ditentukan dari apa yang menjadi objek datanya. Jika suatu petani ingin mengetahui pertumbuhan tanaman maka yang menjadi objek adalah data pertumbuhan tanaman dan yang menjadi sumber data atau subjek adalah tanaman. Suharsimi Arikunto membagi subjek data menjadi tiga yaitu:

- 1) *P = person*, sumber data yang berupa manusia
- 2) *P = place*, sumber data yang berupa tempat
- 3) *P = paper*, sumber data yang berupa simbol

Sumber data dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori sumber data *paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda

⁴⁹ *Ibid.*, 53-54.

berupa huruf, angka, gambar, atau simbol - simbol lain.⁵⁰ Dalam penelitian ini akan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber data primer.

Merupakan bahan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a) Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta: Kemendikbud, 2018).
- b) Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012).

2) Sumber data sekunder.

Data yang dimaksud adalah informasi atau data dari buku-buku referensi, jurnal, artikel, surat kabar, serta dari situs internet yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

- a) Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- c) I Nyoman Surna, Psikologi Pendidikan 1, Jakarta: Erlangga, 2014.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

- d) Luk-luk Nur Mufidah, "Pendidikan Afektif dan Implikasinya Terhadap Model dan Desain Pembelajaran", *Tadris*, Vol. 4 No. 2, 2009.
- e) Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam", *Psikoislamedia*, Vol. 1 No.1, 2016.
- f) Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- g) Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- h) Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- i) Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- j) Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- k) Sitepu. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang penting yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik, salah satunya dengan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵¹

Metode dokumentasi merupakan metode utama dalam penelitian ini dan dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu:

- a. Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
- b. *Check list*, yaitu daftar variable yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau *tally* setiap pemunculan gejala yang dimaksud.⁵²

Adapun dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa dokumen tertulis yaitu buku teks siswa Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas XII kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan pedoman dokumentasi berupa buku-buku dan sumber tertulis lain yang memuat teori tugas perkembangan milik Havigurst. Untuk mempermudah proses analisis kesesuaian dan penarikan kesimpulan, peneliti memadukan dua cara dokumentasi yaitu dengan menggunakan pedoman dokumentasi sekaligus *check list*. Jadi, peneliti membuat tabel yang berisi semua judul bab yang ada pada buku PAI dan menyandingkannya dengan pedoman dokumentasi, dalam hal ini berupa tugas-tugas perkembangan. Setiap peneliti menemukan gejala atau

⁵¹ *Ibid.*, 274.

⁵² *Ibid.*, 201-202.

kesesuaian, maka peneliti tinggal memberikan tanda berupa kalimat kunci dan nomor halaman buku pada kolom yang tersedia dalam tabel.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Karena penelitian ini bermaksud membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau fakta.⁵³ Dan teknik yang peneliti gunakan adalah kajian isi atau disebut *content analysis* yaitu salah satu teknik dalam mempelajari dokumen. Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif telah memaparkan beberapa definisi dari *content analysis* yaitu sebagai berikut.

- a. Berelso mendefinisikan, kajian isi sebagai teknik untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi.
- b. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.
- c. Krippendorff yaitu kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang reflektif dan sah dari data atas dasar konteknya.⁵⁴

Teknik penelitian tersebut sangat cocok untuk menganalisis kesesuaian materi pada buku yang menjadi objek penelitian ini karena akan mengantarkan peneliti pada tujuan penelitian. Data yang dianalisis adalah isi atau materi pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan budi

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 76.

⁵⁴ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 219-220.

pekerti kelas XII kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud. Data berupa materi pada buku tersebut kemudian dianalisis dengan cara menafsirkan kalimat-kalimat pada setiap bab untuk dicari kesesuaiannya dengan kategori-kategori tugas perkembangan yang sudah ditentukan peneliti.

Adapun tahapan analisis pada penelitian ini adalah:

- a. Peneliti mempersiapkan buku teks Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas XII kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud.
- b. Peneliti membuat tabel kesesuaian untuk mempermudah menganalisis data. Pada tabel tersebut, tersaji sebelas judul bab yang tertulis pada kolom vertikal. Sedangkan sembilan tugas perkembangan ditulis pada kolom horizontal.
- c. Peneliti kemudian menganalisis setiap bab yang ada pada buku, dengan cara mencari kalimat-kalimat kunci yang menunjukkan kesesuaian materi dengan tugas-tugas perkembangan. Jika menemukan kalimat yang mendukung adanya kesesuaian, maka peneliti menulis kalimat kunci tersebut pada kolom yang sejajar dengan bab dan tugas yang sesuai, lengkap dengan nomor halaman buku di mana kalimat tersebut tersaji.
- d. Untuk menentukan tingkat kesesuaian pada setiap bab, peneliti menentukan tiga kategori kesesuaian yaitu kategori kesesuaian tinggi, sedang dan rendah.
- e. Setelah selesai menganalisis semua bab pada buku dan menyajikan hasilnya pada tabel, selanjutnya peneliti menentukan tingkat

kesesuaiannya agar dapat disimpulkan mana bab yang sangat sesuai dan tidak sesuai dengan tugas perkembangan. Pengkategorian tersebut didasarkan pada seberapa banyak tugas perkembangan yang termuat dalam setiap bab pada buku.

- f. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis isi. Hasil temuan pada tabel kemudian dianalisis dalam kalimat kualitatif dan diuraikan tingkat kesesuaiannya.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab dua adalah materi PAIBP kelas XII kurtilas. Pada bab ini, peneliti akan menyajikan materi pada seluruh bab dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 terbitan kemendikbud.

Bab tiga adalah konsep tugas perkembangan. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan konsep tugas perkembangan baik dalam sudut pandang psikologi Islam maupun psikologi umum.

Bab empat adalah paparan analisis kesesuaian dan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis kesesuaian materi pada seluruh bab dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 terbitan kemendikbud dengan kebutuhan tugas-tugas perkembangan siswa pada usia remaja.

Bab lima adalah penutup. Merupakan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

MATERI PADA BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS XII KURIKULUM 2013 TERBITAN KEMEDIKBUD

A. Gambaran Umum Isi Buku

Sesuai amanat kurikulum 2013, buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran dalam buku ini dibagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Akan tetapi, tidak berhenti dengan pengetahuan agama sebagai hasil akhir. Pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntutan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual yang berhubungan dengan pencipta maupun ibadah yang mengatur hubungan antara sesama dalam sosial kemasyarakatan. Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, peserta didik diajak berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas disekitarnya.¹

¹ Tim Penulis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018), iii.

Untuk menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, buku ini dilengkapi dengan komponen-komponen antara lain:

1. Mengamati gambar, berisi rangkaian gambar-gambar sesuai tema yang akan dipelajari untuk diamati agar menimbulkan rasa ingin tahu, lalu didiskusikan makna yang terkandung di dalam gambar.
2. Membuka relung kalbu, berisi bukti-bukti realitas kehidupan agar peserta didik dapat mengkritisnya terkait dengan tema dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengkritisi sekitar kita, berisi ajakan berpikir yang berkaitan dengan tema yang sedang dipelajari. Tujuannya agar peserta didik dapat mengambil hikmah untuk kemudian dijadikan bahan introspeksi diri.
4. Memperkaya khazanah, berisi pengembangan materi untuk memfasilitasi peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Sehingga peserta didik dapat menikmati pembelajaran dengan kreatif dan inovatif.
5. Tadarrus Alquran, berisi beberapa ayat Alquran pilihan yang berkaitan dengan tema materi pembelajar untuk menumbuhkan keinginan peserta didik dalam mengetahui manfaat dari firman-firman Allah Swt.. Sehingga peserta didik diharapkan dapat melaksanakan dan mengikutinya karena Alquran sudah membekas di jiwanya.
6. Aktivitas siswa, berisi kegiatan-kegiatan peserta didik untuk memperkaya materi pembelajaran.

7. Menerapkan perilaku mulia, berisi kegiatan aplikatif peserta didik yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
8. Tugas kelompok, berisi kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan sifat kritis dengan cara berdiskusi, *problem solving*, studi kasus dan sebagainya untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sesuai dengan wawasan keagamaan.
9. Rangkuman, berisi kesimpulan materi dari setiap bab.
10. Evaluasi, berisi soal-soal pilihan ganda, isian, esai dan pilihan sikap untuk menguji pemahaman dan penerapan konsep.²

Semua komponen tersebut disusun ke dalam empat bagian atau judul besar yaitu membuka relung kalbu, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah, dan menerapkan perilaku mulia. Meskipun materi inti dan ulasannya termuat dalam bagian memperkaya khazanah (aspek pengetahuan saja), namun ketiga bagian lainnya juga sama pentingnya karena mempunyai andil besar dalam mengembangkan aspek sikap dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, pada subbab selanjutnya akan dipaparkan secara singkat isi dari empat bagian tersebut pada setiap bab yang ada pada buku PAI dan Budi Pekerti Kelas XII.

B. Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir

1. Membuka Relung Kalbu

Pada bagian ini, peserta didik diajak berpikir kritis mengapa kehidupan akhirat itu ada. Nalar atau logika mereka digiring dengan

² Sinopsis Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013, edisi revisi 2018, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

pertanyaan-pertanyaan logis yang menggiring pada pemahaman bahwa kehidupan akhirat itu ada demi tegaknya keadilan di jagat raya ini. Harus ada kehidupan baru setelah kehidupan dunia, di mana setiap manusia mendapatkan balasan dan hasil yang adil dari perbuatannya di dunia.³

2. Mengkritisi Sekitar Kita

Pada bagian ini, disajikan beberapa hadis yang berisi kisah Anas bin Malik yang mengunjungi Aisyah dan menanyakan perihal gempa. Aisyah menjelaskan kepadanya penyebab gempa dan gempa merupakan rahmat dan peringatan bagi orang beriman, dan azab bagi orang-orang yang kafir. Di bagian akhir, penulis mengajak siswa untuk melakukan perubahan perilaku menjadi lebih baik agar mendapat pertolongan Allah.⁴

3. Memperkaya Khazanah

Bagian ini merupakan inti dari keseluruhan materi. Ada enam subbab pada bab ini dengan kerangka isi sebagai berikut:

- a. Tadarus Alquran 5-10 menit sesuai tema
- b. Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada hari akhir
 - 1) Hari akhir menurut Alquran
 - 2) Hari kiamat menurut ilmu pengetahuan
 - 3) Bukti indrawi terjadinya hari akhir
- c. Periode atau tahapan hari akhir (*Yaumul Ba'ats* sampai *Yaumul Jaza'*)
- d. Hakikat beriman kepada hari akhir
- e. Hikmah beriman kepada hari akhir

³ Tim Penulis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 3.

⁴ *Ibid.*, 4.

f. Menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil.⁵

4. Menerapkan Perilaku Mulia

Perilaku yang menggambarkan kesadaran beriman kepada hari akhir yang dicantumkan dalam buku ini ada enam poin. Satu diantaranya adalah menyadari bahwa semua perbuatan selama di dunia akan ada balasannya di hadapan Allah Swt. Jadi sikap dan perilaku kita harus selaras dengan tuntunan agama.⁶

C. Meyakini *Qada'* dan *Qadar* Melahirkan Semangat Bekerja

1. Membuka Relung Kalbu

Fakta yang coba diungkap pada bagian ini yaitu bahwa dalam menghadapi ujian, ada dua sikap terpuji seorang hamba yaitu sabar dan rida. Dan orang yang rida akan mampu mengambil hikmah positif dari setiap ujian yang ia hadapi. Disajikan juga beberapa hadis yang menerangkan tentang hakikat dibalik ujian Allah. Dan beberapa hadis tentang cara memperoleh kebaikan dan karunia di dunia dan akhirat.⁷

2. Mengkritisi Sekitar Kita

Kali ini, kisah yang coba dikaitkan dengan tema bab kedua adalah tentang kisah kapal Nabi Nuh yang membuat kapal di tengah gurun yang tandus. Siswa diminta untuk menganalogikan kisah tersebut dengan masalah-masalah sosial yang terjadi saat ini dan mengaitkannya dengan

⁵ *Ibid.*, 5-14.

⁶ *Ibid.*, 15.

⁷ *Ibid.*, 22.

qada dan qadar. Allah juga mengajari kita bahwa Ia tidak akan mengubah nasib kita sampai kita sendiri yang mengubahnya.⁸

3. Memperkaya Khazanah

Ada empat subbab pada bab ini, dengan susunan materi sebagai berikut:

- a. Tadarus Alquran sesuai tema
 - b. Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada qada dan qadar
 - 1) Pengertian qada dan qadar
 - 2) Dalil-dalil tentang qada dan qadar
 - 3) Kewajiban beriman kepada qada dan qadar
 - 4) Macam-macam takdir
 - c. Kaitan antara beriman kepada qada dan qadar Allah Swt. Dengan sikap optimis, berikhtiar, berdoa dan bertawakal
 - d. Hikmah beriman kepada qada dan qadar.⁹
- ### 4. Menerapkan Perilaku Mulia

Untuk mencapai kesuksesan hidup di masa depan dengan tetap mengimani qada dan qadar Allah, ada empat perilaku yang bisa dicontoh yaitu:

- a. Selalu menjauhkan diri dari sifat sombong
- b. Banyak bersyukur dan bersabar
- c. Bersikap optimis dan giat bekerja
- d. Selalu tenang jiwanya.¹⁰

⁸ *Ibid.*, 23.

⁹ *Ibid.*, 24-34.

D. Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis

1. Membuka Relung Kalbu

Fakta menarik yang dikuak untuk mengawali pembahasan pada bab ini yaitu mengenai kehebatan unta karena bisa bertahan di gurun pasir tanpa air hingga satu setengah bulan. Siswa diajak berpikir kritis untuk memperhatikan ciptaan-ciptaan Allah dan menguak maksud atau misteri dibalik penciptaan setiap makhluk.¹¹

2. Mengkritisi Sekitar Kita

Senada dengan bagian membuka relung hati, pada bagian ini, siswa disuguhkan dengan realitas alam yang ada disekitarnya dan mencoba menerka-nerka apa maksud dibalik terjadinya suatu peristiwa atau dibalik diciptakannya segala sesuatu. Dicontohkan ada tiga peristiwa yaitu mengapa nyamuk yang bisa terbang malah menjadi makanan cicak yang tidak bisa terbang, hingga apa maksud dari fenomena petir dilihat dari ilmu ilmiah dan petunjuk Alquran.¹²

3. Memperkaya Khazanah

Ada empat subbab yang tersaji pada bagian ini untuk membangun pengetahuan siswa yaitu:

- a. Tadarus Alquran sesuai tema
- b. Menganalisis makna Q.S. Ali Imran/3:190-191 serta hadis tentang berpikir kritis (ayat, tajwid, kosakata, asbabun nuzul, dan tafsir ayat)

¹⁰ *Ibid.*, 35.

¹¹ *Ibid.*, 43.

¹² *Ibid.*, 44.

- c. Menyajikan keterkaitan antara berpikir kritis dengan ciri orang berakal (*ulil albab*) sesuai pesan Q.S. Ali Imran/3:190-191 dan fenomena laut dua warna
- d. Manfaat berpikir kritis.

4. Menerapkan Perilaku Mulia

Beberapa perilaku yang bisa diterapkan terkait berpikir kritis berdasarkan Alquran dan hadis adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan kajian-kajian terhadap ayat-ayat Alquran secara lebih mendalam bersama para pakar di bidang masing-masing.
- b. Menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai inspirasi dalam melakukan penelitian-penelitian ilmiah untuk mengungkap misteri penciptaan alam.
- c. Menjadikan ayat-ayat kauniyah (alam semesta) sebagai inspirasi dalam mengembangkan IPTEK.
- d. Terus berpikir kritis dalam merespon semua gejala dan fenomena alam yang terjadi.¹³

E. Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi

1. Membuka Relung Kalbu

Pembahasan inti dari isu demokrasi yaitu persoalan saling menghargai eksistensi (keberadaan) orang lain karena sejatinya setiap manusia ingin dihargai keberadaannya. Fakta menarik yang diulas pada bagian ini adalah kisah kepemimpinan Rasulullah saw. yang sangat

¹³ *Ibid.*, 44-55.

demokratis telah membuat seluruh pakar tercengang, termasuk tokoh dari dunia Barat. Betapa demokratisnya pemerintahan Islam terlihat dari adanya Piagam Madinah yang dianggap sebagai konstitusi yang sangat maju dan modern. Seperti yang ditulis oleh Robert N.B. dalam bukunya “*Beyond Belief*”.¹⁴

2. Mengkritisi Sekitar Kita

Agar siswa lebih peka terhadap fenomena di sekitarnya yang berkaitan dengan demokrasi, pada bagian ini disajikan beberapa pertanyaan yang memancing daya kritis siswa dalam menanggapi permasalahan sosial tentang menghargai perbedaan. Salah satu persoalannya yaitu saat seorang dai muslim meyakinkan jamaahnya bahwa tata cara salat yang diajarkannya itulah yang benar, namun ada dai lain mengatakan hal yang berbeda, maka berarti dai tersebut tidak paham ajaran agama. Lantas siswa diminta untuk memberi pendapat pada persoalan itu. Sebelumnya dikemukakan dulu pemikiran Mahmud Syaltut dalam menyikapi perbedaan sebagai rambu-rambu bagi siswa saat menyikapi masalah.¹⁵

3. Memperkaya Khazanah

Lima subbab untuk memperkaya khazanah pengetahuan siswa pada bab ini yaitu sebagai berikut:

- a. Tadarus Alquran sesuai tema
- b. Bersatu dalam keragaman dan pluralitas

¹⁴ *Ibid.*, 63.

¹⁵ *Ibid.*, 64-65.

- c. Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Ali-Imran/3:159 dan hadis terkait tentang bersikap demokratis (ayat, tajwid, kosakata, dan tafsir)
- d. Demokrasi dan *Syura* (pengetian dan persamaan keduanya)
- e. Keterkaitan antara demokrasi dengan sikap tidak memaksakan kehendak sesuai pesan Q.S. Ali-Imran/3:159 dan hadis terkait serta pandangan para ulama mengenai demokrasi (Abul A'la Al-Maududi, Muhammad Iqbal, Muhammad Imarah, Yusuf Al-qardawi, dan Salim Ali).¹⁶

4. Menerapkan Perilaku Mulia

Perilaku yang mencerminkan demokrasi sesuai Q.S. Ali-Imran/3:159 yaitu diantaranya adalah menghargai pendapat orang lain, menolak segala bentuk diskriminasi apapun dan ikut berperan aktif dalam bidang politik sebagai bentuk partisipasi dalam membangun bangsa.¹⁷

F. Menyembah Allah Swt. sebagai Ungkapan Rasa Syukur

1. Membuka Relung Kalbu

Penyusun mencoba membuka relung hati siswa dalam menyadari betapa banyak nikmat yang telah ia peroleh namun hanya sedikit yang menyadari karunia itu. Allah memerintahkan kita untuk berterimakasih pada-Nya dengan cara beribadah. Pada dasarnya ibadah itu bukan untuk kepentingan Allah melainkan manusia sendiri.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, 65-76.

¹⁷ *Ibid.*, 77.

¹⁸ *Ibid.*, 86.

2. Mengkritisi Sekitar Kita

Ada dua kasus yang dijadikan bahan perenungan bagi siswa untuk memahami rasa syukur. Pertama, kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa kesehatan adalah nikmat yang luar biasa dan harus disyukuri. Mereka malah menganggapnya hal yang biasa dalam kehidupan. Kasus kedua yaitu, banyak anak yang lupa dengan jasa dan pengorbanan sang ibu. Bahkan ada sebuah kasus seorang anak menuntut ibunya ke pengadilan karena kesalahpahaman masalah harta.¹⁹

3. Memperkaya Khazanah

Empat subbab yang telah disusun untuk memperkaya wawasan pengetahuan siswa pada bab ini yaitu:

- a. Tadarus Alquran sesuai tema
- b. Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Luqman/31:13-14 dan hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt.
- c. Kaitan antara beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt. dalam Q.S. Luqman/31:13-14
- d. Hikmah dan manfaat beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt.²⁰

4. Menerapkan Perilaku Mulia

Beberapa sikap dan perilaku mulia yang sesuai dengan tema bersyukur adalah bersikap menerima semua nikmat dengan ikhlas dan

¹⁹ *Ibid.*, 87.

²⁰ *Ibid.*, 87-96.

kerelaan, berbakti pada kedua orang tua sebagai bentuk terimakasih dan memperbanyak amal sholeh sebagai bentuk rasa syukur pada Allah Swt.²¹

G. Meraih Kasih Allah Swt. dengan *Ihsan*

1. Membuka Relung Kalbu

Alam beserta segala potensinya diberikan Allah kepada manusia semata-mata untuk kelangsungan peradaban manusia. Begitupun dengan orang tua yang selalu mencurahkan kasih sayangnya yang tulus kepada kita meskipun harus berkorban sangat banyak. Dari realita tersebut, kita tidak punya alasan lagi untuk tidak beribadah secara ikhlas kepada Allah dan berbakti pada kedua orang tua karena “kebaikan haruslah berbalas dengan kebaikan pula” (Q.S. Ar-rahman/55:60).²²

2. Mengkritisi Sekitar Kita

Tiga fenomena yang harus dikritisi dan dicari solusinya siswa pada bab ini adalah pertama, anak yatim memang perlu disantuni tapi banyak orang meminta-minta yang mengatasnamakan mereka. Kedua, banyak orang menebang pohon secara liar dan mengakibatkan banjir dan tanah longsor. Dan terakhir, banyak nelayan yang mencari ikan dengan cara yang merusak kehidupan laut.²³

²¹ *Ibid.*, 97.

²² *Ibid.*, 105.

²³ *Ibid.*, 105-106.

3. Memperkaya Khazanah

Subbab yang dibahas pada bab ini adalah sebagai berikut:

- a. Tadarus Alquran sesuai tema
- b. Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Al-baqarah/2:83 tentang berbuat baik kepada sesama dan hadis terkait
- c. Keterkaitan kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt. Dengan berbuat baik kepada sesama manusia sesuai Q.S. Al-baqarah/2:83
- d. Hikmah dan manfaat ihsan.²⁴

4. Menerapkan Perilaku Mulia

Sikap yang mencerminkan perilaku terpuji atau ihsan kepada Allah dan sesama makhluk ciptaan-Nya adalah sebagai berikut:

- a. Beribadah dengan khusuk
- b. Berbakti pada kedua orang tua
- c. Berbuat baik pada kerabat, tetangga, teman, binatang, dan tumbuhan.
- d. Membalas kejahatan dengan kebaikan.²⁵

H. Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga

1. Membuka Relung Kalbu

Bagian ini menjelaskan mengenai sukses dan kemenangan di dunia dan akhirat yang tidak terpisahkan. Sukses juga perlu perencanaan yang matang. Arti sukses yang sesungguhnya adalah dari sesuatu yang buruk menjadi lebih baik. Keluarga yang sukses ialah keluarga yang diliputi

²⁴ *Ibid.*, 106-116.

²⁵ *Ibid.*, 117-118.

ketentraman jiwa, rasa cinta, dan kasih sayang. Lalu dipaparkan Q.S. Ar-rum/30:21 yang isinya tentang suami istri.²⁶

2. Mengkritisi Sekitar Kita

Disajikan sebuah realitas bahwa di negara barat, istilah *single parent* atau orang tua tunggal merupakan kejadian yang biasa. Yang dimaksud orang tua tunggal di sini adalah perempuan yang melahirkan anak di luar nikah. Hal itu terjadi karena pergaulan di sana sudah sangat bebas dan seringkali mengatasnamakan HAM. Jika hal ini terus dibiarkan, lalu bagaimana nasib dari anak yang ia lahirkan. Bukankah setiap anak butuh kasih sayang ayah dan ibu dalam sebuah keluarga yang harmonis agar ia dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang bahagia. Dari fakta tersebut, siswa diminta untuk menanggapi dengan kritis.²⁷

3. Memperkaya Khazanah

Ulasan pada bab ini meliputi subbab-subbab sebagai berikut yaitu:

- a. Tadarus Alquran sesuai tema
- b. Menganalisis dan mengevaluasi ketentuan pernikahan dalam Islam
- c. Prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam
 - 1) Pengertian pernikahan
 - 2) Tujuan pernikahan
 - 3) Hukum pernikahan
 - 4) Mahram (orang yang boleh dinikahi)
 - 5) Rukun dan syarat pernikahan

²⁶ *Ibid.*, 125.

²⁷ *Ibid.*, 126.

- 6) Pernikahan yang tidak sah.
- d. Pernikahan menurut Undang-Undang Perkawinan Indonesia (UU No.1 Tahun 1974)
- e. Hak dan kewajiban suami istri
- f. Hikmah pernikahan.²⁸

4. Menerapkan Perilaku Mulia

Terkait dengan pernikahan, perilaku mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan rumah tangga diantaranya yaitu:

- a. Melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah untuk menikah
- b. Memelihara keturunan dan memperbanyak umat
- c. Mencegah masyarakat dari penyakit yang ditimbulkan dari hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan
- d. Memperluas tali persaudaraan.²⁹

I. Meraih Berkah dengan Mawaris

1. Membuka Relung Kalbu

Dalam kaitannya dengan mawaris, disampaikan sebuah kisah ulama yang memberikan nasihat pada santrinya mengenai keberkahan harta dan kekayaan yang dimiliki. Ia berpesan bahwa kekayaan akan membuahkan kebahagiaan dunia akhirat bila dimanfaatkan untuk ibadah dengan senantiasa beramal dan membantu yang membutuhkan bukan untuk semata-mata memuaskan hasrat dan nafsu dunia. Semua makhluk

²⁸ *Ibid.*, 127-140.

²⁹ *Ibid.*, 140-141.

yang hidup pasti berakhir pada kematian. Oleh karena itu, semasa hidup harus dimanfaatkan dengan perbuatan dan karya yang terbaik.³⁰

2. Mengkritisi Sekitar Kita

Seperti biasanya, bagian ini menghadapkan siswa pada persoalan-persoalan sosial di sekitarnya. Berkaitan dengan hukum waris, negara kita merupakan negara yang menganut pluralism hukum. Sehingga apabila terjadi sengketa waris, yang bersangkutan bebas memilih hukum mana yang akan digunakan, apakah hukum Islam, Adat ataukah KUH Perdata. Siswa dituntut untuk dapat memberikan pilihan hukum mana yang akan digunakan jika terjadi sengketa waris. Untuk menjawabnya, siswa diberikan penjelasan pedoman penggunaan ketiga hukum tersebut di Indonesia.³¹

3. Memperkaya Khazanah

Dalam usaha memperkaya khazanah keilmuan siswa, pada bagian ini telah dipaparkan secara lebih lengkap mengenai hukum mawaris yang terbagi dalam subbab-subbab berikut:

- a. Tadarus Alquran sesuai tema.
- b. Menganalisis dan mengevaluasi ketentuan waris dalam Islam.
- c. Dasar-dasar hukum waris dalam Alquran dan sunah serta posisi hukum kewarisan Islam di Indonesia.

³⁰ *Ibid.*, 149-150.

³¹ *Ibid.*, 150-151.

d. Ketentuan mawaris dalam Islam.

- 1) Ahli waris
- 2) Syarat-syarat mendapatkan warisan
- 3) Sebab-sebab menerima harta warisan
- 4) Sebab-sebab tidak mendapatkan warisan
- 5) Ketentuan pembagian harta waris

e. mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam.

f. Manfaat hukum waris Islam.³²

4. Menerapkan Perilaku Mulia

Perilaku yang diharapkan dapat dipraktikkan siswa setelah mempelajari bab ini yaitu:

- 1) Mempelajari hukum mawaris karena hukumnya fardu kifayah
- 2) Meninggalkan keturunan dalam keadaan berkecukupan
- 3) Berwasiat sebelum meninggal
- 4) Membagi harta waris sesuai ketentuan Islam karena sangat lengkap.³³

J. Rahmat Islam bagi Nusantara

1. Membuka Relung Kalbu

Ada dua pokok persoalan yang coba diungkap oleh penulis buku mengenai Islam di Nusantara. Pertama, problem mengenai kebohongan dan tindakan rekayasa dalam penulisan sejarah Islam di Nusantara oleh ahli sejarah asing dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Dan yang kedua mengenai problem yang terjadi pada masa pemerintahan

³² *Ibid.*, 151-169.

³³ *Ibid.*, 169-170.

demokrasi terpimpin dan orde baru yang dianggap meminggirkan aspirasi umat Islam di Indonesia. Rintangan bagi umat Islam tersebut pada akhirnya memberikan kebijaksanaan baru dan mendorong cendekiawan Islam untuk lebih giat dalam memperjuangkan Islam.³⁴

2. Mengkritisi Sekitar Kita

Permasalahan yang ada di sekitar kita dan berkaitan dengan topik pada bab ini serta menarik untuk dikritisi adalah sebagai berikut:

- a. Seorang muslim yang mengaku menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup namun jarang sekali membaca apalagi memahami artinya
- b. Para mubaligh atau pendakwah yang semakin susah diundang berdakwah di lingkungan kumuh dengan alasan tidak cocok dengan tariff yang ditawarkan
- c. Ada kelompok dakwah yang suka menyalahkan pandangan kelompok lain yang berbeda saat berdakwah. Hanya karena perbedaan dalam memahami soal fikih.³⁵

3. Memperkaya Khazanah

Kerangka materi yang disajikan pada bab ini yaitu sebagai berikut:

- a. Tadarus Alquran sesuai tema
- b. Menganalisis dan mengevaluasi sejarah perkembangan Islam di Indonesia
- c. Strategi dakwah Islam di Nusantara (perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik, dan kesenian)

³⁴ *Ibid.*, 178.

³⁵ *Ibid.*, 179.

- d. Perkembangan dakwah Islam di Nusantara
 - e. Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara
 - f. Gerakan pembaruan Islam di Indonesia
 - g. Nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara
-
- h. Menjunjung tinggi kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶
4. Menerapkan Perilaku Mulia

Implementasi dari pelajaran tentang perkembangan Islam di Nusantara adalah sebagai berikut:

- a. Menghargai jasa para pahlawan Muslim
- b. Berusaha memahami dan menganalisis sumber sejarah Islam di Nusantara
- c. Meneladani perilaku para dai yang menyebarkan Islam dengan cara damai
- d. Senantiasa berniat untuk berdakwah saat menjalani aktivitas sehari-hari untuk kembali membangun kejayaan Islam
- e. Bersikap moderat dalam berdakwah.³⁷

K. Rahmat Islam bagi alam semesta

1. Membuka Relung Kalbu

Fakta bahwa sains Islam pada abad ke-8 hingga ke-14 merupakan yang paling maju di dunia, bahkan jauh melampaui Barat dan China dan fakta bahwa sekarang yang terjadi adalah sebaliknya membuat siswa

³⁶ *Ibid.*, 179-206.

³⁷ *Ibid.*, 207.

dituntut berpikir keras mengapa hal ini bisa terjadi. Telah disimpulkan oleh para ahli sejarah Islam, bahwa penyebab yang membuat Islam jaya di masa lalu adalah karena umat Muslim pada masa itu sangat mencintai ilmu.³⁸

2. Mengkritisi Sekitar Kita

Data hasil sebuah penelitian salah satu guru besar politik dan bisnis di Universitas George Washington mengungkap fakta mengenai negara paling Islami di dunia. Parameter yang digunakan untuk menyatakan sebuah negara itu Islami atau tidak ialah negara yang adil, tidak ada korupsi, maju, tidak ada kesenjangan sosial dan parameter kesejahteraan lainnya. Ternyata tidak ada satupun negara dengan mayoritas Islam yang menduduki peringkat 25 besar. Menurut hasil penelitiannya, hal ini terjadi karena sebagian besar negara Islam hanya menggunakan agama sebagai instrumen untuk mengendalikan agama.³⁹

3. Memperkaya Khazanah

Intisari pembahasan pada bab ini yaitu sebagai berikut:

- a. Tadarus sesuai tema
- b. Menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di dunia
 - 1) Perkembangan Islam di Benua Asia
 - 2) Perkembangan Islam di Benua Afrika
 - 3) Perkembangan Islam di Benua Amerika

³⁸ *Ibid.*, 215.

³⁹ *Ibid.*, 216.

- 4) Perkembangan Islam di Benua Eropa
- 5) Perkembangan Islam di Benua Australia
- c. Masa kemajuan peradaban Islam di dunia
- d. Masa kemunduran peradaban Islam
- e. Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang.⁴⁰

4. Menerapkan Perilaku Mulia

Yang harus dilakukan umat Islam untuk membawa kembali Islam ke masa kejayaannya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki etos kerja tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat
- b. Mengambil pelajaran atau mencontoh cara bagaimana umat Islam dahulu mampu menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan
- c. Rajin belajar dan selalu meningkatkan wawasan, sikap, dan keterampilan.⁴¹

L. Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik.

1. Membuka Relung Kalbu

Rasulullah dalam hadisnya telah memperingatkan kita memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk beraktivitas dalam kebaikan karena ada tujuh penghalang yang kemungkinan terjadi dalam kehidupan kita salah satunya adalah penuaan yang melemahkan. Kemalasan anak muda zaman sekarang telah membawa kemandekan peradaban. Berbeda

⁴⁰ *Ibid.*, 217-253.

⁴¹ *Ibid.*, 253-256.

dengan ilmuan zaman dulu yang mempunyai etos kerja dan produktivitas yang sangat tinggi dalam hidupnya dan telah menghasilkan banyak karya yang membuat mereka dikenal di berbagai penjuru dunia dalam kurun waktu yang sangat lama. Sebuah kisah mengesankan datang dari Ibnu Aqil yang tidak ingin sedetikpun waktunya habis dengan sia-sia bahkan saat ia makan kue, ia meyiramkan air pada kue itu agar cair dan lebih cepat dilahap. Perilakunya tersebut telah membuahkan sebuah karya fenomenal yaitu buku besar *al-funun* dengan jumlah 800 jilid dan merupakan buku terbesar sejak nabi Adam, mungkin hingga kiamat. Sedangkan anak muda zaman sekarang lebih memilih menghabiskan berjam-jam untuk sekedar makan atau ngobrol di restoran. Apakah patut remaja yang orientasinya perut memimpikan kesuksesan di masa depannya?⁴²

2. Mengkritisi Sekitar Kita

Kisah hidup semut yang harus kita ambil pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Semut tidak pernah putus asa
- b. Semut itu pekerja keras
- c. Semut itu kuat
- d. Semut berjiwa sosial
- e. Semut cepat mengambil peluang yang ada, karena ia tahu bahwa peluang itu hanya datang sekali

⁴² *Ibid.*, 261.

Dari sifat positif hidup semut, siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran darinya dan dijadikan bahan refleksi diri.⁴³

3. Memperkaya Khazanah

Pada bab terakhir ini, siswa disajikan sebuah materi yang terbagi dalam beberapa subbab sebagai berikut:

- a. Tadarus Alquran sesuai tema
- b. Menganalisis dan mengevaluasi perilaku bekerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
- c. Korelasi antara perilaku kerja keras, jujur, tanggung jawab, adil, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

4. Menerapkan Perilaku Mulia

Langkah-langkah dalam menerapkan perilaku kerja keras dan bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien
- b. Gali dan kembangkan potensi diri secara baik
- c. Selalu fokus, melabelkan diri dan berkata positif
- d. Tekun dalam bekerja.⁴⁵

⁴³ *Ibid.*, 262.

⁴⁴ *Ibid.*, 263-273.

⁴⁵ *Ibid.*, 273-274.

BAB III

TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA PADA ASPEK AFEKTIF

A. Ruang Lingkup Aspek Afektif pada Tugas Perkembangan

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ada tiga aspek perkembangan yang harus menjadi sasaran dalam proses pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada aspek afektif dan membahasnya secara mendalam dan detail untuk mengetahui batasan-batasan atau ruang lingkup kajian pada aspek afektif agar dapat diketahui apa saja tugas perkembangan yang termasuk dalam ranah afektif.

Seperti yang telah dijelaskan secara singkat pada bab sebelumnya bahwa aspek afektif merupakan aspek perkembangan yang sangat krusial karena di dalamnya ada empat dimensi perkembangan, yaitu perkembangan emosional, moral, sosial, dan spiritual. Keempat dimensi pada aspek afektif ini harus disentuh dan diberikan porsi yang sama dalam proses pembelajaran. Berikut adalah penjelasan mengenai empat dimensi perkembangan tersebut dan kaitannya dengan tugas perkembangan peserta didik pada fase remaja.

1. Perkembangan emosional

Saat seseorang sedang mencintai seseorang atau suatu kegiatan yang disenanginya, maka pembawaan diri orang tersebut akan menjadi periang, dan bersemangat untuk melakukan kegiatan tersebut. Namun, jika seseorang sedang membenci seseorang atau suatu hal, maka yang terjadi

adalah sebaliknya, pembawaan orang tersebut akan berubah menjadi galak, suka marah-marah, dan tidak bergairah dalam mengerjakan sesuatu. Di waktu yang lain, saat seseorang tersebut sedang mempresentasikan suatu makalah di sebuah auditorium, pada mulanya ia sangat lancar mempresentasikan makalahnya karena ia telah mempersiapkannya dengan matang. Namun, begitu dia menyadari bahwa salah satu peserta yang hadir adalah ilmuwan terkenal, orang tersebut langsung gugup. Presentasinya menjadi kacau, bahan presentasi yang sudah dipelajari dan diingatnya dalam otak, seketika hilang.¹

Fenomena-fenomena tersebut adalah gambaran emosi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Emosi dapat membuat kemampuan seseorang menjadi meningkat pesat namun juga bisa menghilangkan seluruh kemampuan orang tersebut. Emosi dapat menumbuhkan rasa nyaman dan ketenangan, namun juga bisa menghadirkan keresahan yang luar biasa.² Itulah mengapa, emosi sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Jika guru tidak bisa menghadirkan emosi yang tepat pada diri peserta didik, maka kegiatan pembelajaranpun akan sulit mereka resapi dan sulit mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contoh kecilnya adalah, saat guru menerangkan tentang zakat, guru harus bisa menyebarkan atau menularkan emosi sedih sekaligus cinta kasih pada orang-orang yang membutuhkan. Sehingga peserta didik menjadi

¹ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelasan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), viii.

² *Ibid.*, viii-ix.

semangat dalam mempelajari zakat karena mereka merasa bahwa zakat adalah kegiatan yang sangat terpuji dan dapat membantu banyak orang. Sehingga mereka juga ingin menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Emosi menurut English *and* English adalah, "*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and grandular activities*" maksudnya adalah suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik aktivitas kelenjar dan motoris. Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan keadaan pada diri seseorang yang disertai gejala-gejala afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun luas (mendalam). Gejala-gejala afektif yang dimaksud adalah seperti gembira, bahagia, putus asa, benci, suka, terkejut, khawatir dan sebagainya.³ Lain lagi dengan Beck dan Lange, ia berpendapat bahwa, "*Emotion is the perception of bodily change wich occur in response to an event*" atau persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan terhadap suatu peristiwa. Singkatnya yaitu reaksi terhadap situasi yang terjadi.⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa emosi merupakan perasaan atau keadaan yang terjadi di dalam tubuh manusia karena adanya aktivitas kelenjar tertentu yang tergambar keluar tubuh melalui ekspresi wajah atau perilaku khas seperti tertawa saat bahagia, menangis saat sedih, semangat saat senang dan sebagainya. Perubahan emosi disebabkan oleh

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 115.

⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 62.

dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal misalnya saat tubuh sedang sakit, seseorang akan merasa sedih dan tidak semangat dalam mengerjakan apapun. Faktor eksternal contohnya saat mendapat pujian dari seseorang, mendadak kita merasa senang dan semangat.

Penggunaan kekuatan emosi dalam pembelajaran akan melahirkan kecerdasan emosional pada diri anak. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi yang berkecenderungan dalam dirinya dan mengarahkannya pada hal-hal yang positif.⁵ Seseorang yang cerdas emosionalnya dapat dikatakan mencapai kematangan emosional.

Pada fase perkembangan manusia, kematangan emosional seharusnya telah dicapai pada saat remaja. Kelabilan dan gejolak emosi pada masa ini harusnya dapat diatasi oleh para remaja seiring pertambahan usia dan pendewasaan diri oleh lingkungan. Kematangan emosi ditandai dengan tiga hal yaitu: a) adekuasi emosi meliputi cinta kasih, simpati, senang menolong orang lain, respek pada orang lain, b) mengendalikan emosi meliputi tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis, dan tidak mudah putus asa, serta dapat menghadapi situasi sulit secara wajar.⁶

Kematangan emosi juga mengantarkan remaja pada kondisi kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Karena dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan, mereka sudah bisa mengarahkan emosinya untuk mengambil tindakan yang tepat atas apa yang

⁵ *Ibid.*, ix.

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 197-198.

ia alami, dan siap menerima resikonya tanpa rasa khawatir telah salah mengambil keputusan. Kehadiran orang dewasa hanya sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan, bukan lagi sebagai pengendali penuh.

2. Perkembangan moral

Banyak orang yang mengatakan bahwa orang yang baik adalah orang yang bermoral. Banyak juga yang mengatakan bahwa orang jahat adalah manusia yang tak bermoral. Lantas apa sebenarnya arti kata moral yang telah disepakati dalam kebudayaan Indonesia dan menurut para ahli. Istilah moral berasal dari bahasa Latin “mos” (Moris) yang artinya adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tatacara kehidupan. sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai “ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila.”⁷ Menurut Durkheim sebagaimana yang dikutip Hamzah Uno, perkembangan moral sejalan dengan kondisi masyarakat tertentu. Artinya, moral dapat berubah sesuai kondisi sosial di suatu masyarakat.⁸

Sehingga, seseorang dapat dikatakan bermoral jika orang tersebut dalam berbuat selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang sesuai dengan kelompok sosialnya. Nilai-nilai moral tersebut telah tertanam kuat dalam masyarakat tertentu dan berwujud aturan tak tertulis yang tidak boleh dilanggar, misalnya, tidak boleh menyakiti sesama dan binatang,

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, 971.

⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 120.

harus saling tolong menolong, membunuh itu perbuatan yang sangat jahat, dan masih banyak lagi. Dan juga berupa nilai-nilai moralitas seperti kejujuran, kesopanan, kedisiplinan dan keadilan.

Menurut Robert Coles, dalam sebuah bukunya tentang bagaimana cara menumbuhkan kecerdasan moral pada anak, ia berpendapat bahwa kecerdasan moral dihidupkan oleh imajinasi moral, yaitu kemampuan manusia yang tumbuh secara perlahan untuk bisa merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran manusia.⁹ Kematangan perkembangan moral seharusnya dapat dicapai saat usia remaja. Karena kondisi perkembangan kognitif mereka sudah dapat mengetahui dan membedakan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk. Namun, karena berbagai faktor dari luar dan dari dalam diri remaja sendiri, terkadang mereka tetap melanggar nilai moral tersebut meskipun mengetahui betul bahwa hal itu salah, buruk, dan haram dilakukan.

Seperti yang marak terjadi di zaman sekarang, meskipun telah jelas mana yang benar dan salah, namun kebudayaan dan kebiasaan masyarakat yang mengampuni penyimpangan moral atau bahkan menganggapnya biasa karena terus dilakukan secara berulang tanpa sanksi, membuat nilai-nilai moral yang ada hanya bersifat pengetahuan belaka dan tak berdaya dalam mengendalikan perilaku masyarakat. Contoh kecilnya, adalah kebiasaan mencotek sejak kecil. Kebiasaan melanggar norma kejujuran

⁹ Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 3.

tersebut terus dibiarkan berjalan di masyarakat karena dianggap wajar dan terkadang dianggap perlu untuk dilakukan. Orang dewasa yang tidak menghakimi tindakan pelanggaran kecil tersebut, tidak sadar bahwa tindakan tersebut secara tidak sadar telah membiasakan anak untuk bersikap curang demi keuntungannya sendiri seperti halnya para koruptor.

Menurut Kuswadi Setiono, pada umumnya remaja berada dalam tingkatan berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan loyal terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakininya.¹⁰ Itu berarti seorang remaja seharusnya patuh dan menjunjung tinggi seperangkat nilai dan sistem etika yang ia peroleh lalu menjadikannya petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku. Tidak lagi bersifat kenak-kanakan dan bertindak semaunya sendiri.

3. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial berarti pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar untuk terus menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, lalu meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berinteraksi, berkomunikasi, serta bekerja sama. Perkembangan sosial pada manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, teman sepermainan, sanak keluarga, dan orang dewasa lainnya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan remaja secara positif, maka remaja tersebut akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 200.

matang dan mudah mendewasa. Namun jika lingkungan sosialnya tidak memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial teman sebaya atau orang dewasa di lingkungannya, maka remaja tersebut tidak akan cenderung kekanak-kanakan, pemalu, kurang percaya diri, egois, tidak bisa memimpin orang lain, tidak bertanggungjawab, acuh tak acuh dan kurang peka terhadap fenomena sosial di sekitarnya.¹¹

Tanpa kematangan sosial, remaja akan terasingkan dari kelompoknya dan sulit beradaptasi dengan perubahan sosial. Remaja dituntut untuk segera belajar dan memiliki keterampilan sosial untuk bisa hidup berdampingan secara baik dengan masyarakat disekitarnya dan memberikan kemanfaatan bukan malah merugikan orang-orang disekitarnya atau membuat orang lain tidak nyaman di dekatnya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Remaja mulai menyadari bahwa ia tidak bisa terus-menerus bergantung pada orang tua. Mereka mulai mencari cara untuk mandiri dan mempelajari dunia pekerjaan seperti halnya orang dewasa. Mereka mulai merencanakan karir masa depan dan mulai menjalankan misi untuk memiliki kehidupan impian mereka. Seperti memiliki karir mapan, keluarga sejahtera, dan memberikan kemanfaatan bagi banyak orang.

Mengacu pada penjelasan tersebut, ada enam tugas perkembangan yang sesuai dengan perkembangan sosial remaja yaitu, mencapai

¹¹ *Ibid.*, 126.

hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan karir, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, serta mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

4. Perkembangan spiritual dan kesadaran beragama

Manusia dikaruniai naluri beragama. Oleh karena itu, manusia dijuluki sebagai *homo devinans*, dan *homo religious*, yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya baik yang bersifat *habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan dengan sesama manusia).¹²

Dalam Islam, usia remaja merupakan salah satu fase dari empat fase *baligh* yaitu *puberty* (masa pubertas), *early adolescence* (masa remaja awal), *late adolescence* (masa remaja akhir), dan *adulthood* (masa dewasa).¹³ *Baligh* artinya sampai, maksudnya nalar remaja sudah mampu memahami dan menjalankan kewajiban beragama dengan penuh tanggung jawab. Ia akan mempertanggungjawabkan apa saja yang dilakukannya sejak ia pertama *baligh* hingga meninggal dunia. Oleh karena itu, salah satu tugas perkembangan remaja dalam hal kesadaran beragama adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan

¹² *Ibid.*, 136-137.

¹³ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelasan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran*, 83.

semua nilai-nilai luhur agama yang diyakininya sebagai wujud keimanannya.

B. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja pada Aspek Afektif

Dari paparan mengenai ruang lingkup aspek afektif dan kaitannya dengan tugas perkembangan, dapat disimpulkan bahwa ada sembilan poin tugas perkembangan dari sebelas tugas yang dijelaskan oleh Havigurst. Untuk mengetahui apakah seorang remaja berhasil atau gagal dalam mencapai tugas tersebut, harus ada indikator-indikator pencapaian tugas berupa ciri-ciri perilaku yang nampak pada remaja. Mengutip pendapat dari Havigurst, Syamsu Yusuf telah memaparkan secara rinci kesembilan tugas tersebut beserta indikator keberhasilan pencapaian tugas yaitu sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Hubungan remaja dengan teman sebayanya, tidak lagi seperti saat mereka masih anak-anak. Saat kanak-kanak, interaksi sosial dengan teman sebaya masih cenderung pada bermain bersama, bersenang-senang, dan terkadang mulai belajar bekerja sama. Namun, saat mereka beranjak remaja, interaksi tersebut akan berkembang menjadi lebih matang. Mereka mulai dituntut untuk bisa mengkoordinir suatu kelompok, belajar memimpin orang tanpa mendominasinya, belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pada remaja akhir, mereka mulai menyadari makna dari hubungan yang mereka jalin dengan teman. Mereka yang dulunya berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya dan membentuk

kelompok besar, kini mereka hanya akan memilih tiga atau dua orang agar hubungan yang terjalin menjadi lebih intim (akrab).¹⁴

Tinggi rendahnya atau tingkat keberhasilan remaja dalam mencapai tugas perkembangan ini dapat dilihat melalui perilaku sosialnya. Perilaku tersebut dapat dijadikan indikator yang berlaku secara umum. Ketercapaiannya dikatakan tinggi jika: a) memiliki dua orang atau lebih sahabat dekat, b) dipercayai teman untuk menempati posisi tanggung jawab tertentu, c) memiliki penyesuaian sosial yang baik, d) bergaul dan berpartisipasi dalam acara-acara teman sebaya baik dari sesama atau berbeda jenis, e) memiliki dan melakukan keterampilan sosial dalam pergaulannya, f) mau menepis ego untuk bekerja sama dengan orang tidak disenanginya demi tujuan bersama, g) berusaha melihat masalah dari berbagai perspektif saat bergaul, h) mampu menunjukkan sikap menghargai keberhasilan teman, i) percaya diri saat berada dalam kelompok yang sesama atau lawan jenis.

Tingkatan dibawahnya yaitu sedang, dengan indikator pencapaian sebagai berikut: a) menjadi anggota klik suatu komunitas, namun tidak dipercaya menempati posisi penting, b) kadang-kadang berpartisipasi dalam acara atau kegiatan teman lawan jenis, c) merasa kurang percaya diri apabila berada dalam kelompok yang beragam atau berbeda jenis kelamin, d) hanya menjadi pendukung atau pengikut dalam komunitasnya.

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 74-75.

Sedangkan remaja yang tergolong rendah tingkat pencapaiannya adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) tidak memiliki teman akrab dan cenderung menyendiri, b) tidak pernah diundang oleh teman oleh teman untuk menghadiri acara kelompok, c) sering bertikai dengan teman sebaya, d) sangat malu bergaul dengan lawan jenis.¹⁵

Biasanya, dalam sebuah komunitas, remaja yang tergolong tinggi ketercapaiannya dalam tugas ini, akan dijadikan panutan teman-teman sebayanya. Sedangkan remaja dengan tingkat ketercapaian rendah atau bahkan gagal mencapai tugas ini, akan menjadi terkucilkan dalam pergaulannya, merasa tidak bahagia, bersifat kekanak-kanakan dan bertindak semaunya sendiri tanpa mempedulikan keberadaan teman-temannya.

2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.

Peran sosial ini biasa disebut sebagai peran gender. Sama halnya dengan anak yang harus mempelajari perannya sebagai anak terhadap orang tua atau sebagai murid terhadap guru, maka ia juga harus mempelajari perannya sebagai anak dari jenis kelamin tertentu.¹⁶ Hakikat dari tugas perkembangan ini adalah agar remaja dapat menerima dan belajar peran sosial mereka sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Remaja pria dapat dikatakan mempunyai ketercapaian tinggi dalam tugas ini, jika ia dapat memelihara diri secara baik, aktif dalam berolahraga, mempunyai minat untuk

¹⁵ *Ibid.*, 76.

¹⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 103.

mempersiapkan diri dalam suatu pekerjaan yang sesuai dengan jenis kelaminnya, mencari pengalaman kerja, berpenampilan maskulin, dan mulai merasa tertarik dengan lawan jenis. Sedangkan untuk remaja wanita, ciri-cirinya yaitu bersifat feminim dalam penampilan dan berpakaian, menunjukkan sikap mau menerima pernikahan dan peran sebagai istri atau ibu, dan menunjukkan minat, dan ketertarikannya untuk merawat bayi.¹⁷

Jika semua ciri-ciri tersebut tidak terjadi pada remaja pria maupun wanita atau yang terjadi adalah sebaliknya, maka dapat disimpulkan bahwa ia telah gagal mencapai tugas perkembangannya dalam berperan sosial sebagai pria atau wanita. Bahkan terkadang terjadi penyimpangan perilaku seperti seorang remaja pria bersikap seperti seorang wanita, atau sebaliknya, remaja wanita bersikap dan berpenampilan seperti remaja pria (*tomboy*).

3. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Hakikat pencapaian tugas ini adalah agar remaja dapat membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua. Selain itu juga untuk mengembangkan afeksi atau kasih sayang kepada orang tua tanpa bergantung kepadanya, dan mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung kepadanya.

¹⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 77.

Namun, ada masalah yang cukup rumit dan dihadapi oleh remaja maupun orang tua berkaitan dengan kemandirian sang anak. Keduanya masih terjebak dalam ambivalensi dan bimbang dalam mengambil sikap. Di satu sisi, remaja ingin bersikap mandiri, namun di sisi lain dengan melihat dunia dewasa yang asing dan rumit, mereka masih ingin mendapat kenyamanan hidup di bawah pengayoman orang tua. Begitupun dengan orang tua, mereka ingin anaknya tumbuh dengan mandiri, namun mereka masih dihantui rasa khawatir untuk melepas anaknya ke dunia orang dewasa.¹⁸

Rasa ketergantungan pada orang tua di kalangan remaja Indonesia dapat dikatakan masih cukup besar, karena memang dikehendaki demikian. Terbukti dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh psikolog Turki bernama C. Kagitcibasi. Dalam penelitian itu, terbukti bahwa para orang tua dari suku Jawa dan Sunda mengharapkan anaknya menuruti kemauan mereka. Berbeda dengan remaja-remaja di Korea, Singapura, dan Amerika Serikat. Orang tua mereka berharap agar anaknya bisa mandiri.

Remaja yang mencapai kemandirian emosional dari orang tuanya, dapat memilih jalannya sendiri dan akan berkembang lebih mantap. Ia tahu saat yang tepat di mana ia harus kembali berkonsultasi dengan orang tuanya atau orang dewasa lain yang lebih tahu dari dirinya.¹⁹ Ciri lain yang terlihat dari ketercapaian tugas ini adalah: a) memiliki tujuan hidup dan elastik, b) mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan dan

¹⁸ *Ibid.*, 80.

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 102.

mempertahankan pendapatnya sendiri, c) mampu membangun hubungan dengan orang dewasa muda dalam masyarakat, d) ikut berpartisipasi dalam kegiatan orang dewasa di masyarakat, e) menerima konsekuensi dari kesalahannya tanpa mengeluh, f) berani bepergian sendiri, g) melakukan kegiatan yang disenanginya tanpa meminta persetujuan dari orang tua, h) hanya meminta nasihat orang dewasa saat mengalami masalah yang rumit, i) mampu menghadapi kegagalan dengan sikap rasional dan mampu mencari solusinya sendiri.

Sedangkan bagi remaja yang mengalami masalah dengan tugas perkembangan ini, dapat diketahui dari beberapa indikator yaitu: a) selalu meminta pengarahan dari orang tua sebelum mengambil sikap dan selalu menerima otoritas orang tua, b) selalu ingin ditemani keluarga saat bepergian, c) pemalu, d) selalu bergantung pada orang tua saat menghadapi masalah, e) tidak mandiri dan belum bisa bergaul secara baik dengan orang dewasa atau teman sebayanya.²⁰

4. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.

Setiap remaja ingin segera menjadi mandiri dalam segala hal termasuk kemandirian ekonomi, meski di usia masih sekolah dan orang tua mereka masih bersedia menanggung semua biaya hidupnya, namun remaja mulai berpikir untuk mempersiapkan diri mengejar pekerjaan impian mereka. Karena mereka sadar, bahwa kenyamanan mereka

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 81-82.

dibawah pengasuhan orang tua tidak akan lama lagi. Kemandirian mereka harus dilatih dan dipersiapkan sedini mungkin.

Sebuah studi tahun 1930-an menghasilkan kesimpulan bahwa menjadi pengangguran adalah hal yang paling dicemaskan dan ditakuti oleh para remaja. Apalagi di masyarakat modern, persaingan kerja menjadi semakin ketat dan setiap tahunnya para orang dewasa baru, saling berebut lapangan pekerjaan.²¹ Sehingga remaja yang tinggi pencapaiannya dalam tugas ini adalah mereka yang sudah mempersiapkan atau merencanakan kehidupan ekonomi mereka dengan matang dan melangkah secara pasti dalam usaha mencapai tujuan hidupnya yang berkaitan dengan keamanan ekonomi.

5. Memilih dan mempersiapkan karir.

Masalah karir merupakan masalah yang menjadi perhatian khusus baik bagi remaja sendiri maupun orang tuanya. Remaja dengan perkembangan kognitifnya yang dapat memikirkan hal-hal bersifat abstrak seperti masa depan, sudah mulai menggali keinginan dan minat pekerjaan yang akan mereka pilih dan sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka. namun masih banyak remaja, bahkan belum sampai pada tahap mengetahui kemampuan dan potensi dirinya, sehingga dalam menentukan karir, mereka masih kesulitan dalam meramalkan rencana menuju pencapaian yang mereka inginkan.

²¹ *Ibid.*, 82-83.

Persoalan tersebut terjadi karena kegagalan mereka dalam mencapai tugas perkembangan untuk memilih dan mempersiapkan karir. Tugas ini bertujuan agar remaja dapat memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan mempersiapkan diri untuk menguasai pengetahuan serta keterampilan untuk bisa mendapat pekerjaan tersebut.²²

Menurut Jordan dalam buku Syamsu Yusuf tentang perkembangan remaja, ada lima aspek tugas perkembangan karir yang harus dicapai remaja, dengan rincian sebagai berikut:

- a) Aspek pengetahuan
 - (1) Mengetahui potensi dan kelemahan diri secara akurat
 - (2) Mengetahui langkah-langkah memperoleh pekerjaan yang diminati
 - (3) Mengetahui program dan tujuan sekolah
 - (4) Mengetahui mata pelajaran pokok dalam studinya
 - (5) Mengetahui persyaratan dan tuntutan pekerjaan yang diminati
 - (6) Mengetahui tugas-tugas pokok pekerjaan yang diminati
 - (7) Mengetahui keterampilan atau keahlian yang diperlukan
- b) Aspek mencari informasi
 - (1) Membaca buku atau sumber lain yang berkaitan dengan informasi pekerjaan
 - (2) Mendiskusikan pilihan-pilihan karir, baik dengan orang tua, guru, maupun konselor karir

²² *Ibid.*, 83.

- (3) Berdiskusi dengan orang-orang yang berpengalaman dalam pekerjaan yang diminatinya
 - (4) Mengikuti kursus yang mendukung pekerjaan yang diminatinya
- c) Aspek sikap
- (1) Meyakini bahwa dia harus mengambil keputusan sendiri meski memerlukan nasehat dari orang lain
 - (2) Memercayai pentingnya pendekatan secara sistematis dalam merencanakan dan memecahkan masalah
 - (3) Bertanggung jawab untuk memperoleh informasi
- d) Aspek perencanaan dan pengambilan keputusan
- (1) Mampu memilih salah satu alternatif pekerjaan dari berbagai pekerjaan yang beragam
 - (2) Mampu mempertimbangkan berapa lama menyelesaikan pendidikan
 - (3) Dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat sekolah
 - (4) Dapat memilih program studi yang sesuai dengan minat atau kemampuannya
 - (5) Dapat mengambil keputusan di tempat mana ia akan bekerja
- e) Aspek keterampilan karir
- (1) Dapat menjelaskan proses pengambilan keputusan
 - (2) Dapat meningkatkan perolehan keterampilan akademik atau nonakademik

- (3) Dapat menggunakan bahan-bahan untuk meningkatkan keterampilan
- (4) Dapat mengelola waktu secara efektif
- (5) Dapat melakukan kebiasaan bekerja yang efektif seperti bekerja sama dengan orang lain.²³

6. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang sudah matang, remaja dituntut untuk mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak serta memperoleh pengetahuan yang tepat tentang pengelolaan keluarga dan perawatan anak.²⁴ Ketertarikan pada lawan jenis yang dialami remaja merupakan hal yang wajar dan alamiah karena kematangan organ seksualnya. Namun, hal ini perlu diarahkan agar tetap berada di jalur yang positif dan sesuai norma yang berlaku.

Sebagian orang mungkin bertanya, mengapa remaja dituntut untuk mencapai tugas perkembangan ini sedangkan dirinya masih duduk di tingkat sekolah menengah dan belum mempunyai rencana untuk segera menikah. Jawabannya adalah karena, saat memasuki masa pubertas, organ reproduksi manusia sudah berkembang seperti orang dewasa, kondisi fisik mereka tersebut, membuat sistem hormonal mereka mengeluarkan hormon yang membuatnya mulai tertarik dengan lawan jenis. Perkembangan fisik mereka yang demikian merupakan pertanda bahwa secara fisik, mereka sudah bisa mempunyai anak dan berumah tangga. Namun, ada

²³ *Ibid.*, 84-85.

²⁴ *Ibid.*, 86.

kesenjangan antara perkembangan fisik dan perkembangan psikologis dan sosial mereka. Kebudayaan di lingkungan tempat mereka tinggal, belum mengizinkan mereka untuk hidup berkeluarga dan melakukan hubungan seksual di awal usia puber mereka. Dan secara psikologis, remaja pada awal pubertas masih belum siap untuk berumah tangga.

Oleh karena itu, remaja dituntut untuk memahami kondisinya tersebut sejak dini atau saat awal pubertas dengan cara memperoleh pengetahuan yang tepat tentang sikap bijak dalam menghadapi keadaan fisik dan kebudayaannya tersebut. Pergaulan bebas termasuk di dalamnya seks bebas, yang berakibat pada terbentuknya keluarga *single parent*, merupakan salah satu kegagalan remaja dalam memahami tugas ini.

Sikap remaja terhadap pernikahan ternyata juga tidak semuanya positif. Ada sebagian kecil remaja, yang merasa takut untuk menikah. Sikap tersebut dipengaruhi oleh pengalaman sosial remaja terutama di lingkungan keluarga.²⁵ Mereka yang bersikap demikian, biasanya berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan tidak dapat memberikan kenyamanan dan kebahagiaan pada anak. Kondisi ini harus segera diperbaiki dengan jalan pendidikan keluarga pada remaja.

7. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Dualisme sikap orang dewasa yang bimbang antara memberi kesempatan atau tidak pada remaja untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan mereka, memberikan dampak buruk bagi perkembangan sosial

²⁵ *Ibid.*, 86.

remaja. Banyak remaja yang tidak mempunyai keterampilan sosial karena orang dewasa di sekitar mereka, masih menganggap mereka belum siap dan belum bisa melaksanakan tanggung jawab sosial layaknya orang dewasa. Sehingga, remaja yang mendapat perlakuan tersebut akan merasa terasingkan dari lingkungan sosialnya.

Seharusnya, di usia mereka yang menjelang dewasa, mereka diberi peluang untuk berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab sebagai bagian dari masyarakat dan mampu memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.²⁶ Remaja yang sering dilibatkan dalam kegiatan sosial orang dewasa di lingkungannya, akan lebih cepat mengalami kedewasaan dan lebih percaya diri dalam bersosialisasi. Meskipun pengalaman mereka tidak sebanyak orang dewasa dan keahlian mereka juga belum setinggi orang dewasa, namun, mereka harus diberi ruang untuk belajar bermasyarakat.

Remaja yang berhasil mencapai tugas ini adalah remaja yang sudah tidak lagi egois atau hanya mementingkan diri sendiri. Salah satu tanda yang khas dari ketercapaian tugas ini adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang lain untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami orang lain tersebut akan menimbulkan rasa kepedulian sosial pada diri remaja.²⁷

²⁶ *Ibid.*, 87.

²⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 82.

Sedangkan remaja yang gagal dalam mencapai tugas ini, akan cenderung bersifat individualistik dan tidak percaya diri dalam berhubungan dengan orang dewasa. Rasa tanggung jawab sosial mereka juga rendah karena tidak pernah dilatih. Peran orang tua dan orang dewasa lain di sekitarnya sangatlah penting, mereka harus memperlakukan remaja sebagai orang dewasa lainnya, disisi lain mereka juga harus memahami kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan remaja, karena mereka masih dalam tahap penajagan awal.

8. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku.

Hakikat tugas perkembangan ini ialah agar remaja mampu mengembangkan kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai yang dijunjung di masyarakat mereka, dan memahami gambaran hidup dan nilai-nilai yang dimilikinya, sehingga dapat hidup harmonis dengan orang lain. Nilai-nilai dapat mereka peroleh dari kehidupan keluarga. Cara ibu dan ayah mereka bersikap dalam keluarga, seperti cinta kasih dan kepedulian, kesopanan, membuat mereka belajar tentang nilai yang baik dan harus mereka tiru.²⁸ Ada banyak nilai yang beragam dan melahirkan kebudayaan yang beragam pula. Nilai hidup yang telah diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup, bisa disebut dengan prinsip hidup. Individu yang mempunyai prinsip hidup akan menjadi pribadi yang teguh

²⁸ *Ibid.*, 89.

pendirian dan tidak gampang terpengaruh dengan nilai-nilai hidup yang tidak sesuai dengan prinsip yang diyakininya.

Pendidikan nilai harus dilakukan sejak dini dan penanamannya bisa melalui pendidikan agama, karena agama memuat nilai-nilai luhur yang dapat membawa seseorang pada keharmonisan hidup. Nilai-nilai luhur tersebut adalah jujur, rendah hati, adil, peduli terhadap sesama, dermawan dan nilai-nilai luhur lainnya. Di zaman modern ini, sistem nilai yang telah dibangun dalam masyarakat lewat pendidikan di rumah, sekolah, maupun lembaga keagamaan, nampaknya tidak sokokok dulu lagi.

Globalisasi dan arus informasi yang luar biasa bebas dan tak terbatas, membuat nilai yang dulunya dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia telah luntur oleh nilai-nilai yang ditawarkan oleh kebudayaan asing. Pergeseran nilai semakin meluas, bukan hanya di masyarakat perkotaan tapi juga di desa. Nilai kebersamaan dan gotong royong telah luntur oleh nilai individualistik dan konsumerisme yang hanya mengunggulkan kesenangan pribadi dan mengabaikan kelompoknya. Dan masih banyak lagi pergeseran nilai yang terjadi karena lemahnya prinsip dan jati diri bangsa.

Remaja yang berhasil mencapai tugas perkembangan ini akan selalu bersikap sesuai dengan prinsip nilai yang diyakininya seperti jujur, bertanggung jawab, mengutamakan kepentingan bersama, sopan santun, menjunjung tinggi persamaan hak, dan nilai-nilai moral yang lain. Sedangkan sebaliknya, bagi remaja yang gagal akan sulit bagi mereka

untuk konsisten dalam menjalankan nilai yang mereka anut, terkadang mereka mengalami kebimbangan dalam memutuskan nilai mana yang harus mereka yakini dan jalani, perilaku mereka juga tidak lagi berpedoman pada nilai dan tidak merasa bersalah saat melanggar norma, terlalu egois dan bertindak semaunya sendiri tanpa memikirkan akibatnya bagi orang lain.²⁹

9. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan wujud dari perkembangan moral dan religi remaja. Sebagaimana orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa atau remaja, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain, tidak adanya moral dan religi sering dianggap sebagai faktor penyebab meningkatnya kenalakan remaja.³⁰ Oleh karena itu, ketercapaian tugas ini sangatlah penting.

Substansi dari tugas perkembangan ini adalah tercapainya kematangan sikap, kebiasaan dan pengembangan wawasan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial. Menurut perspektif agama, remaja sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia, merupakan masa "*starting point*" pemberlakuan hukum tasyri bagi seorang insani (*mukallaf*). Karena itulah, remaja seharusnya sudah melaksanakan nilai-

²⁹ *Ibid.*, 92-93.

³⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. 109.

nilai agama dalam kehidupannya. Sesuai dengan sabda Rasul Saw. yang artinya: “Pena (pencatat amal) itu diangkat untuk ketiga kategori manusia, yaitu jabang bayi sampai remaja, orang tidur sampai bangun, dan orang gila sampai sembuh kembali”.³¹

Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa tersebut dapat diimplementasikan dengan cara mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlakul karimah. Secara detail, ketiga nilai tersebut dapat berwujud atau berbentuk sikap dan perilaku sebagai berikut.

a. Akidah (keyakinan)

- 1) Meyakini Allah sebagai Pencipta.
- 2) Meyakini bahwa agama sebagai pedoman hidup.
- 3) Meyakini bahwa Allah Maha Melihat terhadap semua perbuatan manusia.
- 4) Meyakini hari akhirat sebagai hari pembalasan amal manusia.
- 5) Meyakini bahwa Allah Maha Penyayang dan Pengampun.

b. Ibadah dan akhlakul karimah

- 1) Melaksanakan ibadah ritual (*mahdoh*), seperti salat, puasa, dan berdoa.
- 2) Membaca kitab suci dan mendalami isinya.
- 3) Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari sikap dan perbuatan yang diharamkan Allah
- 4) Bersikap hormat kepada kedua orangtua dan orang lain.

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 93.

- 5) Menjalin silaturahmi dengan saudara dan orang lain.
 - 6) Bersyukur saat mendapat nikmat.
 - 7) Bersabar saat mendapat musibah.
 - 8) Memelihara kebersihan diri dan lingkungan.
 - 9) Memiliki etos belajar yang tinggi.³²
-



³² *Ibid.*, 94.

BAB IV

ANALISIS KESESUAIAN MATERI PAIBP KELAS XII KURIKULUM

2013 DENGAN KEBUTUHAN TUGAS PERKEMBANGAN ASPEK

AFEKTIF

A. Faktor Psikologis sebagai Landasan Penyusunan Kurikulum 2013

Setiap materi pada masing-masing mata pelajaran disusun berdasarkan kurikulum pendidikan yang telah diberlakukan oleh suatu negara. Setiap kurikulum pendidikan harus dirancang sesuai dengan landasan-landasan perancangan kurikulum. Tanpa memperhatikan landasan atau pedoman penyusunan kurikulum, kurikulum yang dihasilkan tidak akan bisa mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan.

Sebagaimana pendapat Print dalam Mohammad Ansyar, bahwa ada tiga landasan utama penyusunan kurikulum yaitu: landasan psikologi (studi tentang siswa dan bagaimana ia belajar), landasan sosiologis dan kultur (studi tentang kehidupan masyarakat), dan landasan filosofis (studi tentang hakikat dan ilmu pengetahuan). Ornstein dan Hunkin menambahkan satu landasan lagi yaitu landasan historis.¹ Hampir sama dengan pendapat Print, Ralph Tyler dalam bukunya *Basic Principle of Curriculum and Instruction*, berpendapat bahwa ada empat landasan dalam perencanaan kurikulum yaitu landasan

¹ Mohammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2015), 49.

filosofis, sosiologis, psikologis, dan epistemologis.² Sedangkan menurut pendapat Sukmadinata dalam sebuah jurnal pendidikan, bahwa landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum meliputi: landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, politik, dan IPTEK (Ilmu dan Teknologi).³

Terdapat sedikit perbedaan pendapat antara ahli kurikulum pendidikan pada umumnya dengan ahli kurikulum pendidikan Islam. Seperti yang telah dijelaskan oleh Iskandar dan Usman dalam bukunya tentang dasar-dasar pengembangan kurikulum dan telah dikutip oleh Ramayulis, bahwa terdapat lima landasan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam yaitu landasan agama (Alquran dan Sunah), falsafah, psikologis, sosial, dan organisatoris (dasar pengorganisasian mata pelajaran).⁴

Pendapat-pendapat para ahli kurikulum tersebut di atas, baik yang mengacu pada ideologi pendidikan Barat ataupun agama Islam, tidak semuanya diakomodir oleh para perancang kebijakan pendidikan di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 69 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA dan MA, dijelaskan bahwa terdapat tiga landasan penyusunan kurikulum 2013 yaitu: landasan filosofis, teoritis, dan yuridis.⁵ Berikut penjelasan singkat mengenai maksud dari ketiga landasan tersebut menurut sumber yang sama yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

² Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 44.

³ Moch. Sya'roni Hasan, "Pengembangan Kurikulum Terpadu di Sekolah," *Al-Ibrah*, Vol. 2, No.1, 2017, 67-72.

⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 242.

⁵ *Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*, 4-6.

1. Landasan filosofis

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan mendatang. Sehingga kurikulum 2013 harus dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam.
- b. Proses pendidikan harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya, mampu berpikir rasional, dan memiliki kecemerlangan akademik dengan memberi makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budayanya berdasarkan makna yang telah ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisiknya.
- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu (*essentialism*).
- d. Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat dan membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.⁶

Jika dicermati poin demi poin dalam filosofi yang menjadi dasar penyusunan kurikulum 2013 tersebut, maka kita akan menemukan beberapa poin yang sebenarnya membahas mengenai landasan sosiologis dan psikologis. Landasan sosiologis dapat ditemukan pada poin pertama, sedangkan landasan psikologis dapat ditemukan pada poin kedua.

⁶ *Ibid.*, 5.

Sedangkan poin ketiga dan keempat memuat filsafat pendidikan yang dianut, yaitu filsafat pendidikan esensialisme karena bertujuan untuk optimalisasi pengembangan kognitif atau keterampilan intelektual siswa melalui mata pelajaran akademik atau sains. Tidak hanya menganut esensialisme, kurikulum 2013 juga berpegang pada filsafat pendidikan rekonstruksionisme seperti yang termuat pada poin keempat. Filsafat ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam memecahkan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

2. Landasan teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan teori pendidikan berdasarkan standar (*standart based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*). Jadi kurikulum 2013 menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal yang harus dicapai peserta didik. Mulai dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Sedangkan yang dimaksud dengan berbasis kompetensi yaitu kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Selain itu, kurikulum 2013 juga menganut *taught curriculum* atau pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan *leared curriculum* atau pengalaman belajar langsung peserta didik.⁷

⁷ *Ibid.*,5- 6.

3. Landasan yuridis

Undang-undang dan peraturan yang menjadi landasan hukum kurikulum 2013 yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Undang-Undang nomor 17 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁸

Setelah memaparkan dan menganalisis berbagai pendapat para ahli kurikulum hingga menguraikan landasan-landasan kurikulum yang termuat dalam peraturan pendidikan di Indonesia, dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya, semua pakar pendidikan dunia termasuk di Indonesia sendiri, telah mengakui faktor psikologis sebagai faktor yang harus dijadikan landasan dalam menyusun kurikulum pendidikan di negara mereka.

Menurut Nana Syaodih, psikologi sangat diperlukan dalam proses mendidik untuk lebih bisa memahami situasi pendidikan, interaksi guru dan siswa, kemampuan, perkembangan, karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa dan guru. Dengan memahami landasan-landasan psikologi, para pengembang kurikulum maupun para pendidik,

⁸ *Ibid.*, 6.

diharapkan mampu menciptakan interaksi proses pendidikan yang lebih efektif dan efisien.⁹

B. Tugas Perkembangan sebagai Salah Satu Unsur Landasan Psikologis

Psikologi sebagai salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum dapat diaktualisasi dengan hanya mempersempit bahasan psikologi menjadi psikologi pendidikan. Disebut psikologi pendidikan karena hanya mempelajari tingkah laku yang terjadi dalam proses pendidikan.¹⁰ Psikologi pendidikan yang harus diperhatikan oleh pengembang kurikulum, setidaknya mencakup tiga macam disiplin ilmu psikologi yaitu psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial.¹¹ Untuk memfokuskan bahasan agar sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti hanya akan mengurai lebih dalam mengenai psikologi perkembangan.

Psikologi perkembangan adalah salah satu cabang psikologi yang khusus membahas tentang perilaku individu yang berkaitan dengan perkembangannya. Psikologi perkembangan yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum, terdiri dari topik-topik mengenai hakikat perkembangan, tahap-tahap perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan, serta hal-hal lainnya yang berkenaan dengan perkembangan individu. Perkembangan individu berlangsung secara bertahap, dan masing-masing tahap mempunyai karakteristik tertentu.¹² Karakteristik

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 32.

¹⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 8.

¹¹ Nur Ulwiyah, "Landasan Psikologi dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam," *Studi Islam*, Vol. 6, No.1, (April, 2015), 79.

¹² *Ibid.*, 79-80.

yang muncul pada masing-masing tahap perkembangan itulah yang melahirkan tugas-tugas perkembangan. Pada setiap tahap perkembangannya, individu harus dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan dan apabila ia dapat melampaui tugas itu dengan baik, maka akan lebih mudah baginya untuk menjalani tugas pada tahap perkembangan yang selanjutnya. Baik tugas perkembangan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Jadi sudah semestinya, para pengembang kurikulum dan para pendidik, harus memahami dengan baik cara-cara efektif dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Salah satu cara yang bersifat operasional adalah dengan menyusun bahan ajar berupa buku teks yang materi-materinya sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Namun, melihat masih banyaknya siswa yang gagal dalam mencapai tugas perkembangannya, maka dapat dimungkinkan bahwa para pengembang kurikulum, belum memperhatikan tugas perkembangan siswa sebagai salah satu landasan psikologis dalam menyusun materi-materi yang akan dipelajari siswa. Untuk membuktikan kesesuaian bahan ajar dan landasan psikologis (tugas perkembangan), peneliti akan memaparkan hasil analisis pada salah satu buku pelajaran yaitu PAI kelas XII kurikulum 2013.

C. Analisis Kesesuaian Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas XII dengan Kebutuhan Tugas Perkembangan Remaja pada Aspek Afektif

1. Kesesuaian Bab I Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir dengan Tugas Perkembangan

Setelah peneliti menganalisis materi pada bab ini dengan teknik analisis isi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tugas perkembangan yang sesuai dengan materi tentang meyakini hari akhir. Meskipun jika dilihat sekilas dari judulnya, bab ini hanya memenuhi satu tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut penjabarannya dan disertai bukti berupa beberapa kutipan dari buku yang dianalisis.

a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pernyataan-pernyataan pada bab pertama buku ini yang sesuai dengan tugas perkembangan beriman dan bertakwa kepada Tuhan, diantaranya adalah pada bagian membuka relung kalbu halaman 3 berikut,

Sudahkah manusia melihat dan merasakan akibat perbuatan-perbuatan mereka yang didasarkan oleh kehendak dan pilihan mereka? Sudahkah yang berbuat baik memetik buah perbuatannya? Sudahkah yang berbuat jahat menerima nista kejahatannya?" Jelas tidak atau belum, bahkan alangkah banyak manusia baik yang teraniaya, dan banyak orang jahat menikmati gemerlap dunia. Karena itu, demi tegaknya keadilan, harus ada satu kehidupan baru ketika semua pihak akan memperoleh secara adil hasil perbuatannya.

Beberapa kalimat tanya tersebut, merupakan salah satu upaya penyusun buku untuk membangkitkan logika berpikir peserta didik

tentang adanya hari akhir yang dikaitkan dengan prinsip keadilan. Sehingga akidah atau keyakinan terhadap hari akhir akan tumbuh dari dalam diri mereka.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diimplementasikan dengan cara mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlakul karimah. Teks pada buku yang senada dengan pernyataan tersebut yaitu pada subbab hikmah beriman kepada hari akhir halaman 13 sebagai berikut, “Senantiasa termotivasi untuk beramal baik dengan ikhlas dan menghindari perbuatan buruk”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bab ini tidak hanya menghendaki peserta didik untuk beriman saja, tapi juga mengamalkan keyakinannya.

Kedua pernyataan pada buku yang telah dikutip penulis tersebut sangat selaras dengan kebutuhan tugas perkembangan siswa dalam mencapai kematangan sikap, kebiasaan dan pengembangan wawasan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

b. Bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat)

Selain peningkatan keimanan peserta didik, materi pada bab ini juga mendukung ketercapaian tugas mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara sosial di masyarakat. Kalimat yang sejalan dengan tugas ini terdapat pada halaman 14 sebagai berikut,

Dengan beriman kepada hari akhir, akan mendorong seseorang untuk melakukan kebiasaan diri dengan akhlakul karimah. Seperti mawas diri, rendah hati, peduli kepada sesama, dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dilakukan dengan ibadah ritual ataupun ibadah sosial. Ibadah sosial yaitu semua kegiatan yang bermanfaat bagi sesama.

Dari pernyataan pada buku tersebut, siswa akan diarahkan pada pemahaman bahwa keimanannya harus diwujudkan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi sesama. Selain itu, peserta didik juga akan memahami bahwa beribadah tidak hanya yang bersifat ritual saja, tapi juga yang bersifat sosial kemasyarakatan. Dengan diberikan pemahaman seperti itu, peserta didik akhirnya akan terdorong untuk terjun dalam kegiatan-kegiatan sosial baik di lingkungan sekolah atau masyarakat sekitarnya. Dan hal tersebut tentu akan mengantarkan mereka dalam mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, tidak hanya memikirkan diri sendiri dan lebih cepat mengalami kedewasaan dalam bersosialisasi.

c. Memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup

Banyak nilai luhur yang ingin ditanamkan penyusun buku pada peserta didik. Nilai yang paling banyak ditampilkan adalah nilai keadilan, produktif, tanggung jawab, dan kerja keras. Seperti pada kutipan bagian membuka relung hati halaman 3 sebagai berikut.

Karena itu, demi tegaknya keadilan, harus ada satu kehidupan baru ketika semua pihak akan memperoleh secara adil dan sempurna hasil-hasil perbuatan yang didasarkan atas pilihan masing-masing. Untuk itu, hanya orang-orang yang beriman kepada hari akhirlah yang akan mengisi kegiatan hidupnya di dunia dengan kegiatan hidupnya di dunia dengan kegiatan yang baik dan bermanfaat, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Karena mereka percaya bahwa apa yang telah diperbuatnya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Di akhirat kelak.

Selain pada bagian membuka relung hati, nilai-nilai yang patut dijadikan prinsip hidup, juga terdapat pada bagian menerapkan perilaku mulia pada halaman 15. Berikut sebagian teks yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut.

Selalu berusaha melakukan amal saleh dan menghindari semua perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, membiasakan diri dengan akhlakul karimah, seperti mawas diri, rendah diri, peduli kepada sesama, dan lain-lain, selalu berusaha mendekati diri kepada Allah Swt. Baik dengan melakukan ibadah (seperti sholat) maupun dengan ibadah sosial, yaitu semua kegiatan yang bermanfaat bagi semua, dan termotivasi untuk selalu bekerja keras dan menjauhi kemalasan.

Tidak hanya nilai keadilan, produktif, tanggung jawab, dan kerja keras, namun juga termuat nilai-nilai luhur yang lain yaitu nilai kejujuran dan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik, tepatnya pada bagian aktivitas siswa di halaman 13. Telah disinggung bahwa orang yang mendzalimi diri sendiri adalah yang telah menyia-nyiaikan usia karena tidak mempergunakan kesempatan dengan baik.

Semua nilai yang diajarkan pada bab pertama buku ini, sangat mendukung tercapainya tugas peserta didik dalam memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika dan menjadikannya pedoman dalam bertingkah laku. Karena dengan memaparkan nilai-nilai luhur yang bisa diambil dari bab pertama ini, peserta didik akan mendapatkan mengetahui nilai berharga dalam setiap materi agama yang mereka pelajari dan lebih mudah dalam menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari karena penyajiannya nilai yang disertai contoh perilaku pengamalannya.

2. Kesesuaian Bab II Meyakini *Qada'* dan *Qadar* Melahirkan Semangat Bekerja dengan Tugas Perkembangan

Sama dengan bab pertama, pada bab ini hanya tiga poin tugas perkembangan yang terpenuhi dari total sembilan tugas perkembangan pada aspek afektif. Banyak materi pada bab ini yang sangat mendukung pencapaian tugas memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya pedoman hidup. Berikut adalah analisis lebih detailnya.

a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Substansi dari tugas perkembangan ini adalah tercapainya kematangan sikap, kebiasaan dan pengembangan wawasan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial. Dalam mencapai tugas tersebut, remaja memerlukan wawasan-wawasan keagamaan terutama yang menyangkut akidah dan keimanan. Kesesuaian bab ini dengan tugas perkembangan tersebut tidak lain adalah materi-materinya yang berorientasi pada peningkatan keyakinan peserta didik akan adanya *qada* dan *qadar* Allah sebagai rukun iman yang keenam. Pada bagian memperkaya khazanah, telah dijelaskan bahwa setiap muslim wajib mengimani *qada* dan *qadar* Allah yang baik ataupun yang buruk. Keyakinan peserta didik juga diperkuat dengan penyajian dalil-dalil dari Alquran tentang *qada* dan

qadar. Salah satunya adalah surat Al-qamar ayat 49 pada halaman 26 yang artinya, “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).” Dan masih banyak lagi dalil lain yang diungkapkan untuk memperkuat keimanan peserta didik.

b. Memilih dan mempersiapkan karir.

Tugas ini bertujuan agar remaja dapat memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan mempersiapkan diri untuk menguasai pengetahuan serta keterampilan untuk bisa mendapat pekerjaan tersebut. Bagian materi yang mendukung pencapaian tugas ini adalah pada bagian menerapkan perilaku mulia. Pada halaman 35 telah dijelaskan bahwa, “Perencanaan yang matang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ketersediaan informasi dalam memprediksi ke depan, sedangkan masa depan tanpa perencanaan dan rida Allah adalah sesuatu yang mustahil untuk sukses.” Meski tidak disebutkan secara gamblang mengenai karir, namun kata “masa depan” secara tersirat juga dapat dimaknai sebagai kehidupan karir seorang remaja.

Dapat diketahui juga bahwa pernyataan tersebut hanya sebatas memberikan pengetahuan dasar dan motivasi pada siswa bahwa aspek pengetahuan dan pencarian informasi serta perencanaan yang matang merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan demi mencapai karier idaman. Meskipun begitu, hal tersebut sangatlah wajar mengingat ruang lingkup materi PAI yang menyentuh aspek pengembangan karir, hanya pada aspek penanaman nilai dan prinsip

dasar yang harus dijadikan pedoman peserta didik dalam menentukan dan mencapai karier mereka. Sedangkan aspek keterampilan karier yang mereka inginkan tentu akan mereka dapatkan pada buku-buku tentang profesi atau pekerjaan tertentu dan lembaga-lembaga pendidikan vokasi atau perguruan tinggi yang mereka pilih nantinya.

c. Memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup

Seperti yang telah penulis ungkapkan di awal, hampir setiap materi pada bab ini mengandung nilai-nilai yang sangat menginspirasi dan memotivasi peserta didik, terutama dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Tentu nilai yang seperti itulah yang sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Karena mereka sudah dapat berpikir abstrak tentang masa depan mereka dan mencari prinsip hidup yang dapat mereka pegang agar dapat mencapai kesuksesan hidup.

Berikut adalah nilai-nilai yang sesuai dengan tugas perkembangan ini beserta beberapa kutipan kalimat yang mengandung nilai-nilai yang dimaksud.

a. Berpikir positif, optimis, dan kerja keras

Pada bagian membuka relung hati tepatnya di halaman 22, terdapat kalimat yang berbunyi, “Orang yang rida terkadang dapat memperhatikan hikmah dari sebuah ujian dan segi positifnya bagi dirinya, serta tidak berburuk sangka kepada Allah Swt.” Pada halaman lain yaitu halaman 31, juga dijelaskan bahwa setiap keburukan yang menimpa diri kita adalah karena kesalahan yang

kita perbuat, sementara segala kebaikan dan keberhasilan merupakan anugerah dari Allah Swt.

Selain itu pada bagian hikmah beriman pada *qada* dan *qadar* dan bagian menerapkan perilaku mulia, juga disebutkan bahwa sikap optimis dan kerja keras merupakan wujud keimanan kita pada rukun iman yang keenam. Seperti pada halaman 36 yang menjelaskan bahwa semua orang memang menginginkan nasib yang beruntung, namun nasib tersebut harus diusahakan. Karena tanpa usaha, kita tidak akan bisa menuai keberuntungan. Sebelumnya, pada halaman 27 juga terdapat kalimat yang memiliki makna sama yaitu keberhasilan tidak akan datang dengan sendirinya.

Dengan nilai kerja keras dan optimis yang tersaji dalam buku tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadikannya pegangan hidup dalam menghadapi dan menyikapi masa depan yang penuh ketidakpastian. Kedua sikap tersebut membantu mereka untuk bertahan dan menjadi pribadi yang tangguh karena meskipun mereka tidak tahu takdir yang telah ditentukan Allah, setidaknya mereka tidak akan menyesal jika gagal, karena telah berusaha keras semaksimal mungkin dan terus optimis.

b. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam meraih cita-cita

Saat menjelaskan tentang takdir *mu'allaq* pada halaman 28, peserta didik diberikan contoh kisah nyata tentang seorang siswa

yang bercita-cita ingin menjadi insinyur pertanian. Ia terus belajar dengan tekun demi mencapai cita-citanya, dan akhirnya apa yang ia cita-citakan berhasil menjadi kenyataan. Dalam halaman lain yaitu halaman 31, telah dijelaskan juga mengenai hukum Allah yang sangat memotivasi manusia untuk semangat dan bersungguh-sungguh dalam segala usahanya. Lewat pepatah Arab yang mengatakan, “*Man jadda wajada*” yang artinya siapapun yang bersungguh-sungguh akan memperoleh keberhasilan.

c. Mensyukuri jati diri kemanusiaannya

Nilai yang harus juga dihayati oleh peserta didik dalam bab ini dan dapat membuatnya bersyukur meski Allah telah menetapkan *qada* dan *qadar* baginya adalah nilai yang terkandung pada halaman 30 yaitu bahwa manusia lebih beruntung dari makhluk lainnya karena manusia masih diberi banyak kebebasan dalam memilih dan menentukan jalan hidupnya. Tidak seperti matahari, bulan, benda langit lainnya, hewan dan tumbuhan yang hanya bisa pasrah dengan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap mereka, tanpa bisa dirubah dan ditawar. Dengan memperoleh pemahaman tentang jati dirinya sebagai manusia, peserta didik digiring untuk selalu bersikap syukur dan tidak banyak mengeluh dalam hidup yang mungkin terasa sulit.

d. Terus berdoa untuk memotivasi diri dari dalam

Islam ternyata sangat memahami aspek psikologis manusia. Doa ternyata telah terbukti berhasil dalam memberikan dan menjaga energi positif dalam diri manusia untuk terus berjuang mencapai keinginannya. Telah dijelaskan dalam buku tersebut pada halaman 32 bahwa, “Doa adalah ikhtiar batin yang besar pengaruhnya bagi manusia yang meyakinkannya”. Dengan memperoleh pengetahuan tentang betapa pentingnya doa, peserta didik diharapkan dapat terus menjaga motivasi dalam dirinya dengan terus berdoa dan meyakini harapan-harapannya. Sehingga ia menjadi pribadi yang terdorong untuk selalu menjadi pribadi yang dia impikan.

e. Menyerahkan hasil usaha pada Allah setelah mencapai batas kemampuan diri

Prinsip Islam yang juga diterapkan oleh semua orang sukses di dunia adalah bahwa kita wajib berusaha semaksimal mungkin sampai batas kemampuan kita. Setelah melakukan usaha yang seperti itu, barulah manusia wajib menyerahkan semuanya hasil pada Allah Swt., karena kita sudah melakukan bagian kita dan sisanya terserah pada Allah. Pada halaman 33 ditegaskan bahwa sebelum melakukan usaha maksimal, manusia tidak berhak pasrah kepada Allah.

- f. Meyakini bahwa perubahan berawal dari diri kita sendiri serta menghindari sikap malas

Dalam buku tersebut tepatnya pada halaman 34, juga disebutkan tentang satu hukum Allah yang menyatakan bahwa Allah tidak akan merubah nasib seseorang jika ia sendiri tidak mau melakukan perubahan pada dirinya. Banyak remaja yang ingin memiliki nasib baik, namun ia tidak mau mengubah kebiasaan buruknya yaitu selalu bermalas-malasan dan membuang-buang waktu dengan mengerjakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Maka remaja yang demikian bahkan dapat diumpakan seperti pemimpi yang berdiri di pohon labu, kemudian memohon kepada Allah agar memberinya apel. Maka keinginannya itu tidak akan didapatnya. Kalau ia menginginkan apel, maka ia harus menanam apel terlebih dahulu dan merawatnya.

- g. Tidak sombong serta tidak mengeluh

Pada bagian menerapkan perilaku mulia, dijelaskan bahwa seseorang yang memahami konsep sunatullah, tidak akan terlalu bahagia bahkan sombong jika mendapat nikmat dan keberhasilan. Dan tidak akan terlalu mengeluh dan merana dalam kegagalan. Karena bagi mereka, kebaikan dan keburukan yang terjadi dalam hidup mereka semuanya adalah ujian dari Allah agar mereka mendapat pelajaran dan hikmah dalam hidup. Sehingga apapun yang terjadi, mereka akan mampu menyikapinya dengan bijak.

3. Kesesuaian Bab III Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis dengan Tugas Perkembangan

Pada bab ini, materi yang disajikan hanya memenuhi dua poin tugas perkembangan remaja. Yaitu tugas beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tugas memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup. Berikut letak kesesuaiannya.

a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Peserta didik diajak untuk menggunakan akalinya dan berpikir logis mengenai kejadian dan keajaiban yang ada di alam semesta ini. Dengan begitu peserta didik dapat menyadari dan meyakini kebesaran Allah. Hal ini nampak pada halaman 48. “Memikirkan terciptanya siang dan malam serta silih bergantinya secara teratur, menghasilkan perhitungan waktu bagi kehidupan manusia. Semua itu menjadi tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal sehat.”

Selain itu, pada halaman 49 paragraf kedua, peserta didik juga akan dipompa keimanannya dengan diajak berpikir betapa rumit dan kompleksnya penciptaan alam semesta ini. Dalam ayat Alquran juga banyak yang berbicara tentang alam semesta dan telah menjadi sumber inspirasi manusia dalam memahami alam semesta dengan sains, salah satunya yang dibahas dalam ini yaitu surat Ali Imran ayat 3. Dengan mengetahui hal tersebut, peserta didik akan mampu menalar keajaiban penciptaan alam semesta dan kekuatan Maha Agung yang ada dibalik penciptaannya dan berujung pada rasa kagum dan syukur kepada

kebesaran Allah Swt. Rasa syukur itu kemudian akan berakibat pada peningkatan kualitas ibadah peserta didik. Baik ibadah ritual maupun sosial.

b. Memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup

Banyak nilai yang akan diperoleh siswa dalam bab ini, yang dapat dijadikan pegangan dalam hidupnya. Nilai pertama tentunya yang sudah terlihat jelas pada judul babnya yaitu pentingnya berpikir kritis. Pada halaman 45 telah dijelaskan bahwa berpikir kritis mampu membuat siswa memanfaatkan potensinya dalam melihat masalah, memecahkannya, menciptakan solusi dan menyadari kemampuan diri.

Seperangkat nilai yang juga sangat penting adalah ketekunan, kerendahan hati dan keinginan untuk menjadi manusia yang cerdas. Pada halaman 50 ditegaskan bahwa hanya ilmuan yang tekun, *tawadhu'* dan cerdas yang dapat memahami dan mengungkap rahasia dibalik penciptaan alam semesta dan isinya. Jadi, Islam sama sekali tidak menghendaki umatnya menjadi orang yang pasrah dengan kebodohnya atau ketidaktahuannya. Islam menghendaki umatnya menjadi umat yang cerdas dan tekun namun tetap rendah hati.

Pada halaman selanjutnya yaitu halaman 51, peserta didik akan disuguhi dengan pemahaman mengenai hakikat atau makna kebodohan dan betapa buruknya kebodohan serta akibatnya pada kehidupan umat. Dijelaskan bahwa orang bodoh akan selalu mengikuti hawa nafsu dan tidak pernah takut berbuat maksiat seperti menipu, korupsi, dan

kemaksiatan lainnya. Karena orang bodoh tidak memperhitungkan akibat di akhirat. Asalkan dapat selamat dari jerat hukum di pengadilan dunia, maka ia akan melakukan kemaksiatan tersebut.

Setelah memperoleh seperangkat nilai-nilai yang telah tersaji dalam bab ini, peserta didik diharapkan dapat menerapkannya sebagai prinsip hidup. Prinsip untuk selalu menentang kebodohan dan berusaha untuk menjadi cerdas dan berpikir kritis. Sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat mampu menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis dan membangun peradaban dengan ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki.

4. Kesesuaian Bab IV Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi dengan Tugas Perkembangan
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Materi pada bab ini dapat meningkatkan keimanan kepada Allah sekaligus kepada Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini disebabkan karena sistem demokrasi yang dijelaskan pada bab ini, ternyata telah diterapkan oleh Rasulullah pada saat memimpin umat Islam. Dalam buku tersebut pada halaman 72 telah diterangkan bahwa secara historis, istilah demokrasi merupakan istilah dari Barat. Namun, jauh sebelum Barat memunculkan istilah demokrasi, ternyata Nabi Muhammad dengan piagam Madinahya ternyata telah mempraktekkan nilai-nilai demokrasi saat Eropa masih berada dalam abad kegelapan.

Di halaman selanjutnya, tepatnya halaman 76, kehebatan Rasul dengan demokrasinya, lebih diperkuat dengan bukti-bukti berupa pengakuan dari para tokoh Barat. Dijelaskan pula pada buku tersebut, bahwa para tokoh Barat tidak hanya mengakui kehebatan Nabi, tapi juga mengagumi Beliau, meskipun mereka tidak suka. Dengan fakta-fakta kehebatan Nabi dalam menerapkan sistem demokrasi dengan konstitusi modernnya yaitu Piagam Madinah, tentu peserta didik secara otomatis akan merasa bangga dengan panutannya dan merasa bangga dengan agamanya. Dengan begitu keyakinan mereka terhadap agama Islam, akan semakin kuat. Mereka akan berpikir bahwa Islam adalah agama dengan konsep yang modern dan keren serta dikagumi di mata dunia.

b. Kematangan hubungan dengan teman sebaya

Pada halaman 63 yaitu bagian membuka relung hati, telah dijelaskan bahwa semua orang di sekitar kita termasuk teman di sekolah, bapak dan ibu guru, semuanya mempunyai hak untuk dihargai dan dihormati sebagaimana kita juga ingin dihargai. Dan Islam sangat memperhatikan hak tersebut. Dalam hadis yang dicantumkan pada halaman tersebut, juga dijelaskan bahwa Nabi Muhammad tidak menganggap orang yang tidak menghormati orang lain, sebagai umatnya.

Teks yang dikutip penulis tersebut, memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa sikap saling menghargai menjadi sangat

penting untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sosial mereka karena tanpa sikap ini, mereka akan melanggar hak orang lain yaitu hak untuk dihargai dan dihormati. Semua orang tidak akan senang haknya dilanggar. Hubungan yang dibangun tanpa sikap saling menghargai, tidak akan melahirkan hubungan yang matang dan harmonis.

Salah satu indikator bahwa pergaulan peserta didik sudah mencapai kematangan adalah saat mereka memiliki dan menerapkan keterampilan sosial dalam pergaulannya. Sikap saling menghormati merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat penting dalam membangun hubungan baik dengan orang lain. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bab ini dapat membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangannya dalam mencapai kematangan hubungan dengan orang lain termasuk teman sebayanya.

c. Kemandirian emosional dari orang dewasa (melepas ketergantungan)

Seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tugas ini, berguna untuk mengembangkan afeksi atau kasih sayang dan mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa tanpa bergantung kepadanya. Selaras dengan tugas tersebut, materi pada bab ini juga mengandung pesan untuk kaum muda, dalam hal ini remaja, untuk selalu menghormati yang lebih tua. Pernyataan tersebut tercantum di halaman 63.

d. Bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat)

Pada halaman 77 tepatnya pada bagian menerapkan perilaku mulia. Telah ditulis banyak perilaku mulia yang dapat diimplementasikan untuk menerapkan nilai demokrasi. Pada poin enam dan tujuh dijelaskan bahwa kita harus senantiasa bermusyawarah tentang hal-hal yang menyangkut kemaslahatan bersama, dan melaksanakan keputusan bersama dengan penuh tanggung jawab. Hal ini selaras dengan salah satu tugas perkembangan yang sangat krusial dalam perkembangan remaja, yaitu mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Dengan sering bermusyawarah dengan teman maupun orang dewasa di lingkungannya, remaja sudah dikatakan sadar dengan tanggung jawabnya dalam bermasyarakat. Tanggung jawabnya akan sangat terlihat saat dia melaksanakan hasil musyawarah atau keputusan bersama dengan baik sesuai harapan orang-orang yang terlibat dalam musyawarah. Kepekaan sosialnya juga akan terasah dan pada akhirnya saat dewasa nanti, remaja tersebut akan sangat siap untuk melakukan peran tanggung jawab yang lebih besar dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut merupakan indikator bahwa remaja tersebut telah mencapai tingkat tertinggi dalam pencapaian tugas perkembangan memiliki tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

e. Memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup

Seperangkat nilai yang dapat diperoleh siswa pada bab ini untuk diterapkan pada kehidupan mereka yaitu nilai saling menghargai perbedaan seperti yang telah dijelaskan pada halaman 65 bahwa perbedaan dan kemajemukan merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri. Bahkan dalam tradisi Islam, Alquran telah menegaskan hal ini. Karena pada dasarnya semua manusia ingin dihargai keunikannya, seperti dalam halaman 63 yang menegaskan bahwa Rasa ingin dihargai adalah kebutuhan alamiah atau fitrah manusia. Sehingga apabila hak alamiah manusia ini dirusak oleh orang lain, maka yang terjadi adalah ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai lain yang diajarkan dalam buku ini tepatnya pada halaman 69 dan 70 adalah, bersikap lembut dan tidak kasar terhadap orang lain, pemaaf, rendah hati, bijaksana, dan tidak memaksakan kehendak. Pada halaman lain, yaitu halaman 73, telah dijelaskan bahwa Islam sangat melarang adanya diskriminasi, Islam tidak mengenal Barat dan Timur, seperti pada istilah demokrasi yang notabennya dari Barat, Islam tetap mengakomodasi nilai-nilai dalam demokrasi, karena sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Semua nilai yang telah penulis paparkan di atas juga terdapat pada halaman 77 yang menjelaskan sikap-sikap atau perilaku mulia yang sesuai dengan nilai-nilai dalam demokrasi.

5. Kesesuaian Bab V Menyembah Allah Swt. Sebagai Ungkapan Rasa Syukur dengan Tugas Perkembangan

a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Keimanan peserta didik dapat ditingkatkan lewat kesadaran untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah. Seperti yang telah dijelaskan pada halaman 86, terdapat pernyataan bahwa Allah telah memberikan nikmat yang tak terhingga dan Allah tidak meminta balasan apapun kecuali agar manusia beribadah sebagai wujud rasa syukur dan itupun untuk kepentingan manusia sendiri. Allah tidak membutuhkan balasan dari manusia.

Pengungkapan fakta-fakta mengenai besarnya kasih sayang Allah kepada manusia, diharapkan dapat menimbulkan kesadaran peserta didik untuk selalu bersyukur kepada Allah dengan cara beribadah sebaik mungkin. Meskipun menurut pernyataan buku tersebut pada halaman 94 telah dijelaskan bahwa tidak ada amal yang setimpal atau sebanding dengan segala nikmat yang Allah berikan. Dengan begitu, peserta didik akan lebih bersemangat untuk melakukan kebaikan-kebaikan demi berterimakasih pada Allah atas semua yang dianugerahkan kepadanya.

b. Kematangan hubungan dengan teman sebaya

Pada halaman 96, terdapat sebuah kisah mengenai kepemimpinan Umar bin Khatab. Dari cerita Umar tersebut, peserta didik diajarkan untuk selalu haus akan nasihat dan mau menerima

kritik mengenai kekurangan diri dalam pergaulannya dengan teman sebayanya. Meskipun yang dicontohkan pada buku adalah kisah Umar sebagai pemimpin yang haus akan nasihat dari rakyatnya, namun nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan peserta didik dalam berinteraksi dengan temannya. Mau menerima nasihat merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan para remaja. Remaja yang tidak merasa paling benar dan mau menerima masukan dan kritik, akan tumbuh menjadi remaja yang lebih dewasa. Jika ia dipercaya untuk memegang tanggung jawab sebagai pemimpin atau ketua kelompok, maka ia akan mampu bersikap demokratis dan tidak semena-mena. Sehingga banyak teman yang akan percaya pada dirinya.

c. Kemandirian emosional dari orang dewasa (melepas ketergantungan)

Hakikat pencapaian tugas ini adalah agar remaja dapat membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua serta mengembangkan afeksi atau kasih sayang kepada orang tua tanpa bergantung kepadanya. Kemandirian remaja untuk tidak lagi terlalu bergantung pada orang tua dapat tumbuh secara otomatis melalui penyadaran bahwa orang tua mereka telah banyak berkorban dan bersusah payah dalam membesarkan mereka agar tumbuh perasaan cinta kasih dan keinginan untuk membalas jasa orang tua mereka. Dalam mewujudkan cintanya pada kedua orang tuanya, mereka tidak akan lagi membiarkan orang tuanya

berada dalam kesusahan dan berusaha sebisa mungkin untuk tidak lagi merepotkan kedua orang tuanya bahkan berusaha meringankan beban mereka.

Dalam bab ini, kesadaran tersebut dapat dimunculkan dengan cara mengajak siswa untuk mensyukuri semua kebaikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua mereka. Pada halaman 94, telah diterangkan bahwa tidak ada perbuatan yang setimpal yang dapat membalas kebaikan kedua orang tua kita. Oleh karena itu, sebagai seorang remaja yang sebentar lagi tumbuh menjadi manusia dewasa, maka sudah selayaknya mereka berpikir untuk mulai membalas kebaikan kedua orang tua mereka dengan segala usaha dan kekuatan mereka.

d. Bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat)

Kisah Khalifah Umar pada halaman 96 tadi, juga mendorong peserta didik untuk mempunyai rasa tanggung jawab sosial dan peka dengan kesulitan yang dialami orang-orang disekitarnya. Remaja dengan segala potensi fisik dan keberaniaanya, diharapkan dapat menyadari kemampuannya untuk membantu sesama, sehingga rasa tanggung jawab sosialnya akan berkembang. Pada halaman selanjutnya yaitu 97, peserta didik juga diajak untuk senantiasa memanfaatkan anugerah Allah yang diberikan padanya, untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan kebermanfaatannya dirinya bagi sesama, sebagai

perwujudan dari rasa syukurnya atas kekuatan fisik, akal, dan kesehatan yang diberikan Allah padanya.

- e. Memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup

Nilai yang dapat diajarkan pada peserta didik pada bab ini adalah seperti yang tercantum pada halaman 94, disitu dijelaskan bahwa sudah sepatutnya kebaikan harus dibalas dengan kebaikan pula. Maka sangat tidak etis jika kita membalas perbuatan baik dengan perbuatan buruk. Pada halaman 95 juga diterangkan bahwa orang yang tahu diri adalah orang yang selalu bersyukur atas apa yang dia terima dalam hidup. Dengan cara beribadah pada Allah sebagai wujud rasa syukurnya dan berbuat baik pada sesama manusia sebagai balas jasa.

6. Kesesuaian Bab VI Meraih Kasih Allah Swt. Dengan *Ihsan* dengan Tugas Perkembangan

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Materi dalam bab ini mempunyai kaitan yang erat dengan bab sebelumnya yaitu tentang mensyukuri nikmat Allah. Dalam bab ini, yang menjadi pembahasan utamanya adalah perilaku *Ihsan* atau berbuat kebaikan. Dalam bagian awal yaitu pada halaman 105, peserta didik telah diajak untuk merenungi fakta bahwa segala anugerah dan kenikmatan yang ia dapat dalam hidup ini, tidak lain adalah berkat dari kebaikan Allah Swt. kepada manusia. Dengan penjelasan tersebut, peserta didik diharapkan dapat menyadari dan meyakini bahwa Allah adalah mempunyai sifat welas asih kepada umatnya. Oleh karena itu,

manusia sudah semestinya akan secara sukarela dan dengan senang hati untuk selalu berbuat baik juga kepada Allah dengan cara beribadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah* seperti yang dijelaskan pada halaman 112.

b. Kematangan hubungan dengan teman sebaya

Perilaku *ihsan* atau berbuat baik harus diterapkan kepada siapapun, baik itu orang terdekat kita maupun saudara jauh yang memang membutuhkan bantuan. Apalagi orang-orang yang sering berada di sekitar kita yaitu teman sebaya atau teman sepermainan. Remaja yang masih berada di bangku sekolah, tentu menghabiskan banyak waktunya melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya di sekolah maupun di dekat rumahnya.

Bagian materi pada bab ini yang sangat mendukung kematangan hubungan remaja dengan teman sebayanya adalah pada halaman 114 tepatnya pada anak subbab yang berjudul *Ihsan* kepada tetangga. Di dalamnya memuat perintah untuk selalu berbuat baik pada teman sejawat. Bahkan pengertian teman sejawat juga dibahas dengan cukup detail. Menurut penjelasan pada buku tersebut, teman sejawat adalah orang-orang yang berkumpul dengan kita karena adanya hubungan pekerjaan, pertemanan di sekolah atau di kampus, teman perjalanan, *ma'had* dan sebagainya. Dan mereka semua masuk dalam kategori tetangga.

Peserta didik yang sangat memegang prinsip *Ihsan* saat berinteraksi dengan teman sebayanya, dapat dikatakan sudah mempunyai kematangan sosial. Karena keinginan untuk selalu berbuat baik dapat memunculkan banyak sekali perbuatan-perbuatan mulia seperti suka menolong, dermawan, suka memaafkan dan perbuatan terpuji lainnya. Dan sebagai akibatnya, ia akan sangat mudah diterima dan disenangi oleh orang-orang di sekitarnya.

c. Bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat)

Berbuat baik juga harus ditujukan untuk orang-orang yang membutuhkan bantuan, misalnya anak-anak yatim, fakir miskin, dan orang-orang yang kurang beruntung lainnya. Pada halaman 113 hingga 115, terdapat perintah untuk berbuat baik kepada orang-orang yang sedang dalam kesusahan. Hal tersebut tentu membangun jiwa sosial peserta didik dan mengasah kepekaan sosialnya. Sehingga ia akan merasa bertanggung jawab untuk meringankan beban orang-orang dalam kehidupan masyarakat tempat tinggalnya.

d. Memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup

Materi pada bab ini, mempunyai banyak sekali nilai luhur yang tentu saja dapat memperkaya afeksi siswa. Pada intinya, semua materi pada bab ini memang membahas tentang satu nilai luhur yaitu berbuat baik. Namun ada beberapa bagian yang secara jelas dan gamblang menjelaskan tentang perbuatan baik yaitu pada halaman 107 tentang

ayat yang berisi perintah berlaku baik. Dan pada halaman 112 sampai 115 yang menjelaskan kepada siapa saja kita harus berbuat baik.

Selanjutnya nilai yang dapat dijadikan prinsip oleh remaja dan dapat memotivasinya untuk selalu berbuat baik adalah terdapat pada halaman 117 yang menyatakan bahwa saat kita berbuat baik pada orang lain, sesungguhnya kita sedang berbuat baik pada diri kita sendiri. Melalui kisah seorang pengemis yang mendapat balasan yang luar biasa besar dari perbuatan baik yang dianggapnya sepele, peserta didik diharapkan dapat benar-benar yakin bahwa berbuat baik itu mempunyai dampak positif yang besar dalam kehidupannya.

7. Kesesuaian Bab VII Indahya Membangun Mahligai Rumah Tangga dengan Tugas Perkembangan
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Seperti bab-bab sebelumnya, bab ini juga sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang pertama yaitu beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan seorang remaja kepada Allah akan bertambah karena mengetahui bahwa Allah mensyariatkan pernikahan kepada manusia untuk menjaga martabat dan kehormatan manusia, dan agar manusia terhindar dari penyakit kelamin. Tak hanya itu, pemyariatan pernikahan juga mengandung hikmah yang sangat memperhatikan masa depan bangsa. Karena dengan adanya pernikahan dan terbentuknya keluarga yang harmonis, maka keluarga tersebut

akan berhasil melahirkan generasi penerus bangsa yang cemerlang, seperti yang telah dipaparkan pada halaman 126 dan 141.

b. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita

Pada halaman 129 telah dijelaskan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan naluri dasar manusia. Naluri yang dimaksud dalam pernyataan buku tersebut adalah naluri manusia untuk mulai berpasangan dengan lawan jenisnya dengan tanda-tanda psikologis berupa munculnya ketertarikan dengan lawan jenisnya. Hal itu terjadi pada saat manusia menginjak usia remaja, karena pada saat itu, perkembangan fisik remaja tepatnya perkembangan organ reproduksinya sudah mulai matang.

Penyajian materi pernikahan pada salah satu bab pada buku ini, merupakan hal yang sangat tepat karena akan mendukung pencapaian tugas remaja untuk mencapai peran sosialnya sebagai pria dan wanita. Mereka akan menyadari bahwa kelak saat mereka dewasa, remaja pria akan berperan sebagai suami, dan remaja putri akan berperan sebagai seorang istri. Mereka juga akan mencapai pemahaman bahwa pernikahan merupakan cara yang tepat untuk menyatukan pasangan dalam sebuah hubungan yang halal. Sehingga mereka dapat menerima pernikahan sebagai jalan hidup mereka kelak. Sang wanita menerima perannya sebagai istri dan sang pria menerima perannya sebagai suami. Sikap menerima tersebut akan berujung pada perilaku yang sesuai dengan peran yang telah diterimanya. Hal tersebut merupakan

salah satu indikator keberhasilan pencapaian tugas perkembangan remaja dalam mencapai peran sosialnya sebagai pria atau wanita.

c. Kemandirian emosional dari orang dewasa (melepas ketergantungan)

Adanya hak dan kewajiban suami dan istri mengharuskan remaja untuk belajar hidup mandiri sedini mungkin. Kewajiban dalam rumah tangga, yang biasa dilakukan oleh orang tua mereka, kini mereka mulai sadar bahwa tak lama lagi, mereka akan mempunyai kewajiban yang sama dan benar-benar lepas dari pengayoman kedua orang tua mereka. Pengetahuan tentang hak dan kewajiban suami istri yang terdapat pada halaman 138 akan membuat mereka mempersiapkan diri dan belajar untuk melakukan hal-hal yang dilakukan orang dewasa.

d. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi

Remaja yang tinggi pencapaiannya dalam tugas ini adalah mereka yang sudah mempersiapkan atau merencanakan kehidupan ekonomi mereka dengan matang dan melangkah secara pasti dalam usaha mencapai tujuan hidupnya yang berkaitan dengan keamanan ekonomi. Pada tugas perkembangan ini, materi PAI hanya memberikan kontribusi dalam hal penanaman nilai dan kesadaran peserta didik yang dapat memotivasinya dalam mencapai tugas perkembangan ini.

Dalam usaha menyadarkan peserta didik akan adanya beban ekonomi yang akan mereka tanggung sendiri saat dewasa terutama saat sudah berkeluarga kelak, pada halaman 139 tentang kewajiban suami

terhadap istri, peserta didik diberikan gambaran bahwa pria akan mengemban tugas dan tanggung jawab yang lebih berat dalam keluarga. Beban yang dimaksud di sini tentunya adalah beban nafkah yang harus mereka berikan pada keluarga mereka. Kesadaran akan masa depan tersebut, membuat remaja laki-laki lebih memikirkan karir dan kehidupan ekonominya dibanding dengan remaja putri. Meskipun di era sekarang, baik pria maupun wanita sama-sama mempunyai ketertarikan pada pencapaian karir masa depan.

e. Mempersiapkan pernikahan dan hidup dan berkeluarga

Topik bahasan pada bab ini sangat sesuai dengan tugas perkembangan remaja untuk mempersiapkan pernikahan dan hidup dan berkeluarga. Pencapaian tugas ini dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap positif remaja terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak serta memberikan mereka pengetahuan yang tepat tentang cara menyikapi perubahan kondisi fisiknya setelah pubertas. Berikut adalah beberapa poin materi yang dapat mendukung tercapainya tugas tersebut.

Pada halaman 125 dijelaskan bahwa alasan disyariatkannya pernikahan dalam Islam adalah karena pernikahan merupakan fitrah manusia dan jalan paling mulia dalam mengendalikan mengendalikan hawa nafsu seks manusia. Selain itu, dalam salah satu ayat Alquran yaitu Adz-zariyat ayat 49 yang dicantumkan pada halaman 127, Allah jelas-jelas menerangkan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu

dengan berpasang-pasangan. Pada halaman selanjutnya, lebih ditegaskan lagi bahwa Rasulullah menganjurkan remaja yang sudah mampu, untuk segera menikah agar kondisi jiwanya lebih sehat.

Dengan mengetahui syariat Islam mengenai mengapa harus ada pernikahan dan hikmah di balik pernikahan, peserta didik diharapkan dapat memandang pernikahan sebagai sesuatu yang positif dan menghindari jenis hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dilarang dalam norma agama maupun masyarakat mereka. Karena pengetahuan tentang pernikahan membuat mereka memahami bahwa perubahan fisik dan psikologis mereka yang berakibat pada rasa ketertarikan kepada lawan jenis, merupakan hal yang wajar dan normal menuju kehidupan dewasa mereka dalam mahligai rumah tangga dan melahirkan generasi yang lebih baik.

f. Bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat)

Keluarga sebagai anggota atau bagian dari masyarakat juga mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun sebuah peradaban. Pada halaman 140 telah dijelaskan bahwa pasangan suami istri harus berusaha berperan aktif dalam berbakti pada lingkungan dan masyarakat, dengan begitu keluarga tersebut akan mendapatkan eksistensi dan peran yang penting di masyarakat. Remaja yang memahami peran keluarga dalam masyarakat, akan merasa bahwa mereka harus memulai peran serta mereka dalam masyarakat sedini mungkin agar kelak saat sudah berkeluarga dan dibebani tanggung

jawab yang lebih besar di masyarakat, mereka tidak merasa amatir dan kaku dalam menjalin komunikasi dengan berbagai macam orang dengan watak yang berbeda-beda dalam masyarakat.

- g. Memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup

Pada halaman 140, pada bagian hikmah pernikahan poin ketiga, diterangkan bahwa menikah merupakan cara Allah menjaga kehormatan manusia dari perbuatan zina. Prinsip menjaga kehormatan harus benar-benar dipegang dan oleh remaja. Karena banyak dari remaja zaman sekarang telah melakukan penyimpangan dalam berhubungan dengan lawan jenis. Pergaulan bebas tersebut sangat merugikan dirinya sendiri, bahkan merugikan bangsa dan negara. Karena anak yang lahir dari keluarga *single parent* akan rentan mengalami *lack of love* yang berakibat pada kurang optimalnya perkembangan anak. Tidak hanya itu, pernikahan juga mencegah remaja dari penyakit-penyakit yang ditimbulkan dari hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Semua akibat buruk dari pergaulan bebas dan seks bebas merupakan dampak dari pelanggaran nilai dalam menjaga kehormatan dirinya dan keturunannya.

8. Kesesuaian Bab VIII Meraih Berkah dengan Mawaris dengan Tugas Perkembangan

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Keimanan peserta didik dapat ditingkatkan pada bab ini dengan cara menyadarkan mereka mengenai hikmah dibalik diaturnya masalah

waris dalam Islam. Pada halaman 169, dijelaskan bahwa Allah mensyariatkan mawaris pada manusia agar manusia tidak bersengketa dalam urusan harta dan agar keadilan dalam pembagian harta waris dapat tercapai. Telah banyak terjadi kasus-kasus rusaknya keharmonisan keluarga diakibatkan oleh masalah pembagian harta waris. Perebutan harta waris antar saudara kandung seringkali membuat hancurnya hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, remaja yang telah memahami masalah mawaris, diharapkan dapat menerapkan pembagian waris saat mereka berkeluarga kelak.

b. Memilih dan mempersiapkan karir

Dalam renungan kehidupan pada halaman 149, terdapat sebuah pelajaran yang sangat berharga yang dapat menuntut remaja untuk lebih mempersiapkan masa depan mereka termasuk dalam urusan karir. Berikut adalah pernyataan yang sesuai dengan tugas perkembangan memilih dan mempersiapkan karir, “Berkaryalah sesuai hati nurani dan jangan mengikuti hawa nafsu. Hasilah perjalanan dan karya kalian dengan kebaikan lalu cobalah merumuskan langkah perjalanan menuju cita-cita yang diinginkan”. Dari keterangan yang bersifat memotivasi tersebut, remaja yang masih merasa bingung dengan jalan karir yang akan dipilihnya, akan memperoleh prinsip dalam memilih karir yang akan digelutinya. Mereka harus mendengarkan hati nurani mereka dan memilih karir yang paling banyak membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Dalam usaha

mencapai karir yang diinginkan, mereka juga harus merumuskan rencana sematang mungkin.

- c. Memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup

Nilai yang dapat diperoleh siswa pada bab ini adalah seperti yang tercantum pada halaman 149. Nilai tersebut yaitu bahwa kita harus berkarya untuk kebaikan bukan untuk menuruti hawa nafsu dan bercita-citalah menjadi kaya agar bisa membantu orang lain. Pada halaman 169 juga terdapat pernyataan bahwa hukum waris dalam Islam menunjukkan bahwa Islam menghormati hak milik orang lain dan menganut prinsip keadilan serta kepedulian.

9. Kesesuaian Bab IX Rahmat Islam bagi Nusantara dengan Tugas Perkembangan

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dengan mengetahui bahwa Islam merupakan agama yang disebarkan dengan cara damai dan strategi yang hebat seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf, maka peserta didik akan merasa lebih bangga dengan agamanya dan keyakinannya tentang Islam sebagai agama yang penuh rahmat, akan semakin kuat. Cara-cara atau strategi dakwah Islam tersebut telah dijelaskan dengan baik pada buku tersebut pada halaman 183 hingga 188.

Selain, itu peserta didik akan lebih dibuat kagum pada Islam karena memiliki tokoh-tokoh dakwah yang cerdas dan hebat di

Nusantara tepatnya di Pulau Jawa, yaitu Wali Songo. Pada halaman 205, juga telah dipaparkan cara-cara cerdas Wali Songo dalam mencapai tujuan menyebarkan ajaran Islam. Karya-karya mereka bahkan masih eksis hingga sekarang.

Dengan bertambahnya pengetahuan peserta didik mengenai sejarah perkembangan Islam di Nusantara yang penuh perjuangan, remaja diharapkan dapat menghargai jasa para tokoh penyebar Islam masa lalu dengan cara meneruskan misi dakwah Islam dengan cara meniatkan semua aktivitas untuk berdakwah. Seperti yang dijelaskan pada halaman 207 tentang implementasi dari materi dakwah, yang salah satunya berbicara tentang menjadikan semua aktivitas dalam hidup (bersekolah, bekerja, bermain, berorganisasi dan lain-lain) sebagai sarana dakwah. Dengan begitu, setiap aktivitas yang dilakukan dapat bernilai ibadah di hadapan Allah.

b. Bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat)

Materi pada bab ini juga dapat membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan untuk bertanggung jawab secara sosial dengan terjun dalam masyarakat dalam bentuk kegiatan apapun namun tetap dengan membawa misi dakwah. Perintah berdakwah dalam setiap aktivitas yang kita lakukan, seperti yang terdapat pada halaman 207, merupakan bentuk kesadaran kita dengan adanya tanggung jawab setiap muslim untuk menyampaikan dakwah Islam meski hanya perihal sepele.

Jika ditelaah lebih dalam, pengertian dakwah memang tidak hanya melulu seputar berbicara di depan publik dan memberi nasehat kepada audiens. Namun, dakwah yang lebih luas, dapat berupa kegiatan-kegiatan sosial dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah di masyarakat. Oleh karena itu, remaja yang mempunyai kepekaan sosial, akan mudah menangkap dan memahami masalah-masalah yang sedang menjangkiti masyarakatnya, dan penuh rasa tanggung jawab akan ikut serta dalam membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik. Mereka tidak akan tahan dengan kondisi masyarakat yang mungkin tenggelam dalam jurang kemaksiatan. Dan berusaha sebisa mungkin untuk memperbaiki keadaan.

c. Memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup

Terdapat beberapa nilai luhur yang dapat diperoleh remaja pada bab ini. Nilai yang dimaksud adalah, pertaman pada halaman 178 mengenai objektivitas dalam penulisan sejarah. Objektivitas berarti menulis sesuai fakta dan kebenaran di lapangan tanpa ada unsur rekayasa dari penulis sejarah. Pada halaman itu juga disajikan perbedaan pendapat mengenai tahun masuknya Islam ke Indonesia. Sebagai remaja, seharusnya mereka mampu untuk lebih bersikap kritis dalam memandang perbedaan sumber sejarah dan kalau memungkinkan, mereka bahkan bisa melakukan penelitian dan penyidikan mengenai kebenaran sejarah yang telah lama dipercayai banyak orang. Nilai kejujuran dalam menulis sejarah, menjadi hal

wajib yang apabila dilanggar, maka akibatnya akan terus diwariskan pada generasi setelahnya.

Nilai lain yang dapat dijadikan bahan refleksi para remaja adalah seperti yang terdapat pada halaman 206 yaitu menghargai jasa pahlawan penyebar Islam dengan senantiasa meneruskan misi dakwah dan memajukan peradaban Islam, terutama di Nusantara. Pada halaman tersebut juga dijelaskan bahwa dalam berdakwah, tidak boleh memaksakan keyakinan pada orang lain. Sikap yang tepat dalam menghadapi perbedaan keyakinan antar umat beragama adalah bersifat moderat dan mengedepankan toleransi.

10. Kesesuaian Bab X Rahmat Islam bagi Alam Semesta dengan Tugas Perkembangan

a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Bab yang berjudul rahmat Islam bagi alam semesta ini, dapat menambah keimanan peserta didik dengan memunculkan cara bangga menjadi seorang Muslim. Di awal bab yaitu halaman 215 telah dijelaskan bahwa Islam pernah menjadi pusat peradaban dunia pada masa klasik. Dengan fakta tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan semangat berjuang dan beribadah dalam rangka mengembalikan kejayaan Islam.

Pada halaman 253, terdapat usaha untuk membuat siswa meyakini bahwa dunia Islam akan mampu memajukan peradaban dunia, karena Islam merupakan *rahmatan lil a'lamin*. Dan begitu pula

sebaliknya, apabila dunia Islam mengalami kemunduran, hal itu tidak lain adalah karena umat Islam telah melakukan penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam.

b. Bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat)

Bab ini juga mengajarkan kepada peserta didik untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang muslim dalam memajukan kesejahteraan umat manusia dengan bekerja keras dan berkarya. Seperti yang terdapat pada halaman 253, bahwa Islam harus menjadi semangat dalam memajukan peradaban agar tercapai kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh.

c. Memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup

Banyak nilai yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa pada bab ini. Keinginan mereka untuk berperan dalam memajukan zaman, ditambah dengan semangat jiwa muda mereka, membuat mereka sangat antusias dalam mempelajari cara-cara dalam mencapai kejayaan Islam pada masa lampau. Pada halaman 215, siswa telah mendapatkan fakta bahwa Islam jaya pada masa lalu, karena umat Islam pada zaman itu sangat mencintai ilmu. Pada halaman 216, siswa diberikan pengetahuan mengenai penyebab kemunduran umat Islam, yaitu karena umatnya tidak menerapkan nilai-nilai Islam dalam hidupnya. Dan sebaliknya, negara-negara dengan muslim sebagai minoritas namun sangat maju, tidak lain adalah karena negara tersebut menerapkan nilai-nilai Islam.

Nilai lain yang juga sangat penting untuk diterapkan oleh peserta didik adalah yang terdapat pada halaman 253. Nilai tersebut mengajarkan kita untuk bersifat terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan dan teknologi dari manapun asalnya, selama memberi manfaat bagi kemaslahatan umat dan tentu saja tidak menyimpang dari prinsip Islam. Masih pada halaman yang sama, siswa juga diberikan pengetahuan bahwa kunci dari keberhasilan dan kemajuan zaman adalah semangat atau etos kerja yang selalu dijadikan prinsip oleh umat. Dan niatkan semua usaha mencari ilmu untuk kebaikan umat agar hasilnya juga dapat menjadi kebahagiaan orang banyak.

11. Kesesuaian Bab XI Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik dengan Tugas Perkembangan

a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Materi pada bab ini, merupakan materi yang sangat sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Dalam membantu siswa untuk menambah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bab ini memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa Islam adalah agama yang mewajibkan pemeluknya untuk selalu berkarya. Dan orang dapat dikatakan beriman, jika ia telah bekerja keras untuk memakmurkan bumi dan memanfaatkan isinya untuk kepentingan umat.

Dengan memberikan citra yang seperti pada Islam dan pada orang beriman, maka dalam benak peserta didik akan tertanam

keyakinan bahwa keimanan seseorang tidak hanya bisa dilihat dari peribadatan ritual seperti sholat dan lainnya. Namun, hal yang lebih esensial dari peribadatan ritual adalah wujud dari keimanan itu sendiri yang berupa perbuatan nyata yang dapat memakmurkan bumi Allah. Dengan begitu, remaja akan lebih semangat untuk beribadah dengan menghasilkan karya dan bekerja sesuai dengan potensinya.

b. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi

Pada halaman 268, terdapat sebuah pernyataan yang mempunyai makna bahwa bekerja merupakan upaya dalam menjaga diri supaya tidak menjadi beban hidup orang lain. Lalu dijelaskan pula pada halaman selanjutnya, bahwa hasil terbaik yang diperoleh seseorang adalah yang dihasilkan oleh tangannya sendiri.

Pernyataan tersebut merupakan pengetahuan yang dapat menyadarkan peserta didik bahwa menjadi mandiri dalam hal ekonomi merupakan hal yang sangat terpuji dan sangat dianjurkan dalam Islam. Kesadaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk selalu berusaha keras dan melatih diri untuk bisa mandiri secara ekonomi. Jika peserta didik berhasil merencanakan dengan matang masa depannya dan melangkah secara pasti dalam membangun keamanan ekonominya, maka ia dinyatakan telah berhasil mencapai tugas ini dengan sangat baik.

c. Memilih dan mempersiapkan karir

Materi pada bab ini merupakan materi yang sangat sesuai dengan tugas perkembangan siswa dalam memilih dan mempersiapkan karir. Banyak halaman yang dapat memberikan pondasi dalam berpikir, jalan keluar, solusi, dan motivasi pada peserta didik agar dapat merencanakan karir masa depannya dengan baik. salah satunya yang terdapat pada halama 261 dan 269 yang menjelaskan bahwa kesuksesan hanya bisa diraih oleh orang-orang yang mau bekerja keras dan bisa memanfaatkan waktu. Dan karir yang paling baik adalah yang hasilnya dapat memberikan kemanfaatan jangka panjang bagi umat.

Pada halaman 264, juga dijelaskan bahwa Islam selalu memerintahkan umatnya untuk bekerja dan berkarya demi kepentingan umat. Pada halaman lain yaitu halaman 268 juga diterangkan mengenai pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang halal. Dan cara-cara dalam mencapai karir yang diinginkan haruslah baik yaitu dengan kejujuran seperti yang dijelaskan di halaman 272.

Pada halaman selanjutnya, buku tersebut menerangkan bahwa karir yang cemerlang hanya bisa didapat dengan cara memanfaatkan waktu muda sebaik mungkin dan menggali serta mengembangkan potensi diri. Untuk mencapai karir yang cemerlang, selanjutnya buku tersebut menjelaskan caranya pada halaman 274 yaitu dengan fokus, optimis, yakin pada kemampuan diri dan tekun dalam berusaha mencapai apa yang diinginkan.

d. Bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat)

Pada halaman 262, peserta didik juga diberikan pemahaman bahwa dalam mencapai kesuksesan, kita juga harus berprinsip pada kesejahteraan masyarakat dan bekerja sama dalam memajukan kehidupan masyarakat. Selanjutnya di halaman 263, siswa juga diingatkan bahwa dalam usahanya mencapai kesuksesan, mereka harus menyadari tugas utama mereka di bumi adalah menjadi khalifah dan bertanggung jawab dalam memakmurkan bumi seisinya.

Islam merupakan agama sosial. Hal ini sangat terlihat dari prinsip-prinsipnya yang selalu memperhatikan kepentingan umat banyak. Pada halaman 269, tercantum sebuah kalimat yang akan membentengi siswa dari sikap egois dan individualistik. Kalimat yang dimaksud adalah, “Islam menganjurkan solidaritas sosial dan tanggung jawab sosial, serta mengecam keras sikap tutup mata dan telinga dari jerit tangis lingkungan sekitar”.

e. Memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip hidup

Dalam membantu siswa memperoleh nilai-nilai dan prinsip dalam membangun karir masa depan mereka. Buku ini menyajikan banyak sekali nilai yang dapat dijadikan prinsip dan diterapkan siswa dalam kehidupannya. Nilai-nilai pada bab ini lebih seperti kata-kata mutiara yang sangat menginspirasi. Nilai yang pertama yaitu terdapat pada halaman 261. Dikatakan bahwa, “pencapaian yang luar biasa selalu didahului dengan usaha yang luar biasa pula”. Nilai selanjutnya

terdapat pada halaman 262, yaitu dalam hidup ini, kita tidak boleh putus asa layaknya semut yang selalu mencari jalan lain jika jalan di depannya buntu.

Pada halaman 267, juga terdapat sebuah nilai yang melarang manusia bermalas-malasan, dan pasrah pada nasib. Selanjutnya pada halaman 271, buku tersebut memunculkan kembali nilai kerja keras dalam melakukan pekerjaan apapun. Dilanjutkan pada halaman setelah itu, bahwa pekerjaan yang dipilih, harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena bermalas-malasan tidak akan mengantarkan manusia pada hasil yang optimal.

Masih pada halaman 172, dijelaskan pula bahwa niat dalam berkerja sangat menentukan hasilnya, semakin tinggi kedudukan dan semakin besar potensi yang dimiliki, maka tanggung jawab yang diembannya juga semakin besar.

D. Hasil Analisis Kesesuaian Materi PAIBP Kelas XII Kurikulum 2013 dengan Kebutuhan Tugas Perkembangan Aspek Afektif

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap setiap bab pada buku tersebut untuk menemukan kesesuaiannya dengan tugas pada aspek afektif, dan jika dilihat dari jumlah bab yang sesuai pada masing-masing tugas perkembangan, maka hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Semua bab pada buku tersebut sesuai dengan tugas perkembangan siswa yang pertama yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tugas terakhir yaitu tugas memperoleh seperangkat nilai, etika, dan

menjadikannya prinsip. Itu berarti tugas ini sangat diprioritaskan oleh penyusun materi buku ini.

2. Untuk tugas perkembangan yang kedua yaitu kematangan hubungan dengan teman sebaya, ada tiga bab yang sesuai yaitu bab 4, bab 5, bab 6. Itu berarti ada delapan bab yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan ini.
3. Pada poin tugas perkembangan yang ketiga yaitu mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, hanya satu bab saja yang sesuai yaitu bab 7. Dapat diartikan bahwa tugas ini, tidak begitu diperhatikan dalam penyusunan materi pada buku ini. Karena hanya satu dari sebelas bab yang sesuai dan artinya ada sepuluh bab yang tidak sesuai atau tidak mendukung ketercapaian peserta didik dalam mencapai tugas ini.
4. Untuk tugas perkembangan yang keempat yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang dewasa, terdapat tiga bab yang sesuai yaitu bab 4, bab 5 dan bab 7. Porsi ini sama dengan porsi yang diberikan pada tugas perkembangan yang kedua yaitu kematangan hubungan dengan teman sebaya. Itu berarti dari sebelas bab di buku, ada delapan bab yang tidak sesuai dengan tugas ini.
5. Untuk tugas perkembangan yang kelima yaitu mencapai jaminan kemandirian sosial, hanya ada dua bab yang sesuai yaitu bab 7, dan bab 11. Jumlah yang sangat sedikit mengingat ada total sebelas bab pada buku. Itu artinya ada sembilan bab yang tidak sesuai dengan tugas ini.

6. Untuk tugas yang keenam yaitu memilih dan mempersiapkan karir, ada tiga bab yang sesuai dengan tugas tersebut yaitu bab 2, bab 8, dan bab 11. Sedangkan yang tidak sesuai, ada delapan bab. Jumlah ini sama dengan jumlah bab yang sesuai dengan tugas kedua dan keempat yaitu tugas mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya dan tugas mencapai kemandirian emosional dari orang dewasa.
7. Untuk tugas ketujuh atau tugas mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, hanya ada satu bab yang sesuai, yaitu bab 7. Sedangkan sisanya yaitu sepuluh bab tidak sesuai sama sekali. Porsi yang sama dengan tugas perkembangan yang ketiga yaitu mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
8. Untuk tugas kedelapan atau tugas bertanggung jawab secara sosial, ada delapan bab yang sesuai yaitu bab 1, bab 4, bab 5, bab 6, bab 7, bab 9, bab 10, dan bab 11. Sedangkan yang tidak sesuai hanya ada tiga bab. Itu artinya, tugas perkembangan ini mendapat perhatian besar dari para penyusun materi PAI dan Budi Pekerti kelas XII.
9. Meskipun ada tugas perkembangan yang mendapat porsi yang sangat minim dan tidak begitu diperhatikan pencapaiannya dalam penyusunan materi pada buku yang telah peneliti analisis, namun kesebelas bab yang ada pada buku tersebut, telah memuat semua tugas perkembangan dengan porsinya masing-masing. Oleh karena itu, materi pada buku yang peneliti analisis, dapat dikatakan sesuai dengan tugas perkembangan siswa pada aspek afektif.

10. Peneliti dapat mengelompokkan tugas-tugas tersebut berdasarkan porsi atau kuantitas kesesuaiannya dengan materi yang ada pada buku tersebut menjadi tiga kategori yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dengan rincian sebagai berikut.

- a. Kategori tinggi yaitu tugas-tugas perkembangan yang mendapat porsi kesesuaiannya paling banyak atau di atas 70% sampai 100% dari jumlah bab keseluruhan. Tugas perkembangan yang masuk pada kategori ini, berarti sangat diperhatikan oleh para penyusun materi pendidikan pada mapel PAI dan Budi Pekerti kelas XII. Tugas-tugas yang masuk pada kategori ini ada tiga yaitu tugas beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tugas memperoleh seperangkat nilai, etika, dan menjadikannya prinsip serta tugas mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- b. Kategori sedang yaitu tugas-tugas perkembangan yang mendapat porsi kesesuaian 30% sampai 60% dari jumlah bab keseluruhan. Tugas-tugas yang masuk pada kategori ini ada tiga yaitu tugas mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya, tugas mencapai kemandirian emosional dari orang dewasa, serta tugas memilih dan mempersiapkan karir.
- c. Kategori rendah yaitu tugas-tugas perkembangan yang mendapat porsi kesesuaian paling sedikit yaitu 10% sampai 20% dari jumlah bab keseluruhan. Tugas yang masuk kategori ini, berarti mendapat perhatian yang sangat kecil atau bahkan tidak sama sekali oleh

penyusun materi PAI dan Budi Pekerti kelas XII. Ada tiga tugas yang masuk pada kategori ini yaitu tugas mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, tugas mencapai jaminan kemandirian sosial dan tugas mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

Sedangkan jika dilihat dari jumlah tugas perkembangan yang sesuai pada masing-masing bab, maka hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Bab pertama (semangat beribadah dengan meyakini hari akhir), sesuai dengan tiga tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat) dan memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip.
2. Bab kedua (meyakini *qada'* dan *qadar* melahirkan semangat bekerja), sesuai dengan tiga tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memilih dan mempersiapkan karier, dan memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip.
3. Bab ketiga (menghidupkan nurani dengan berpikir kritis), sesuai dengan dua tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, dan memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip.
4. Bab keempat (bersatu dalam keragaman dan demokrasi), sesuai dengan lima tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, kematangan hubungan dengan teman sebaya, kemandirian emosional dari orang dewasa (tidak lagi bergantung pada orang tua), bertanggung jawab

secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat), memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip.

5. Bab kelima (menyembah Allah Swt. sebagai ungkapan rasa syukur), sesuai dengan lima tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, kematangan hubungan dengan teman sebaya, kemandirian emosional dari orang dewasa (tidak lagi bergantung pada orang tua), bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat), memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip.
6. Bab keenam (meraih kasih Allah Swt. dengan *ihsan*), sesuai dengan empat tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, kematangan hubungan dengan teman sebaya, bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat), memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip.
7. Bab ketujuh (indahny membangun mahligai rumah tangga), sesuai dengan tujuh tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, kemandirian emosional dari orang dewasa (tidak lagi bergantung pada orang tua), mencapai jaminan kemandirian ekonomi, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat), memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip.
8. Bab kedelapan (meraih berkah dengan mawaris), sesuai dengan tiga tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memilih dan

mempersiapkan karir, dan memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip.

9. Bab kesembilan (rahmat Islam bagi nusantara), sesuai dengan tiga tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat), memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip.
10. Bab kesepuluh (rahmat Islam bagi alam semesta), sesuai dengan tiga tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat), memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip.
11. Bab kesebelas (memaksimalkan potensi diri untuk menjadi yang terbaik), sesuai dengan lima tugas perkembangan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan karier, bertanggung jawab secara sosial (berpartisipasi dalam masyarakat), memperoleh seperangkat nilai, etika dan menjadikannya prinsip.
12. Sama dengan pengelompokan tugas perkembangan, peneliti juga mengelompokkan bab atau materi pada buku tersebut berdasarkan porsi atau kuantitas kesesuaiannya dengan tugas-tugas perkembangan pada aspek afektif. Terdapat tiga kategori pengelompokan yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dengan rincian sebagai berikut.
 - a. Kategori tinggi yaitu bab atau materi yang paling banyak kesesuaiannya dengan tugas-tugas perkembangan, kurang lebih 70%

sampai 100% dari jumlah tugas perkembangan secara keseluruhan. Bab atau materi yang masuk pada kategori ini, berarti sangat sesuai dengan tugas-tugas perkembangan afektif peserta didik yang duduk di bangku kelas XII. Materi atau bab yang masuk pada kategori ini berarti sesuai dengan minimal enam tugas perkembangan dari sembilan tugas. Materi tersebut yaitu bab keempat (bersatu dalam keragaman dan demokrasi), bab kelima (menyembah Allah Swt. sebagai ungkapan rasa syukur), bab ketujuh (indahny membangun mahligai rumah tangga), dan bab kesebelas (memaksimalkan potensi diri untuk menjadi yang terbaik).

- b. Kategori sedang yaitu bab atau materi yang kesesuaiannya dengan tugas-tugas perkembangan tergolong menengah. Tidak tinggi dan tidak rendah, kurang lebih 30% sampai 60% dari jumlah tugas perkembangan secara keseluruhan. Materi atau bab yang masuk pada kategori ini berarti sesuai dengan tiga sampai lima tugas perkembangan dari sembilan tugas yang ada. Materi tersebut yaitu bab pertama (semangat beribadah dengan meyakini hari akhir), bab kedua (meyakini *qada'* dan *qadar* melahirkan semangat bekerja), bab keenam (meraih kasih Allah Swt. dengan *ihsan*), bab kedelapan (meraih berkah dengan mawaris), bab kesembilan (rahmat islam bagi nusantara), dan bab kesepuluh (rahmat Islam bagi alam semesta).
- c. Kategori rendah yaitu bab atau materi yang kesesuaiannya dengan tugas-tugas perkembangan tergolong rendah, kurang lebih 10% sampai

20% dari jumlah tugas perkembangan secara keseluruhan. Materi atau bab yang masuk pada kategori berarti dikatakan sesuai dengan tingkat kesesuaian rendah karena hanya materi tersebut hanya sesuai dengan satu atau dua tugas saja dari total sembilan tugas yang ada. Materi tersebut yaitu bab ketiga (menghidupkan nurani dengan berpikir kritis). Penyebab ketidaksesuaiannya materi pada bab ketiga tersebut adalah, karena bab tersebut lebih menekankan tugas perkembangan peserta didik pada aspek kognitif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis mengenai kesesuaian materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada buku teks PAIBP kelas XII kurikulum 2013 terbitan kemendikbud dengan kebutuhan tugas perkembangan siswa, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sesuai amanat kurikulum 2013, buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran dalam buku ini dibagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan diharapkan dapat berujung pada penerapan pemahaman tersebut dalam keseharian peserta didik. Untuk menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, buku ini dilengkapi dengan komponen-komponen yaitu: mengamati gambar, membuka relung kalbu, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah, tadarrus alquran, aktivitas siswa, menerapkan perilaku mulia, tugas kelompok, rangkuman, dan evaluasi. Semua komponen tersebut disusun ke dalam empat bagian atau judul besar yaitu membuka relung kalbu, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah, dan menerapkan perilaku mulia. Masing-masing bab memuat keempat bagian tersebut. Buku ini terdiri dari sebelas bab yaitu; semangat beribadah dengan meyakini hari

akhir, meyakini *qada'* dan *qadar* melahirkan semangat bekerja, menghidupkan nurani dengan berpikir kritis, bersatu dalam keragaman dan demokrasi, menyembah Allah SWT. sebagai ungkapan rasa syukur, meraih kasih Allah SWT. dengan *ihsan*, indahny membangun mahligai rumah tangga, meraih berkah dengan mawaris, rahmat Islam bagi nusantara, rahmat Islam bagi alam semesta, dan memaksimalkan potensi diri untuk menjadi yang terbaik.

2. Jika dilihat dari jumlah tugas perkembangan yang sesuai pada masing-masing bab, maka ada empat bab yang sangat sesuai dengan tugas-tugas perkembangan afektif yaitu bab keempat, kelima, ketujuh, dan kesebelas. Sebaliknya, materi atau bab yang kurang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan, hanya ada satu bab, yaitu materi pada bab ketiga (menghidupkan nurani dengan berpikir kritis). Sedangkan sisanya tergolong sedang.
3. Jika dilihat dari jumlah bab yang sesuai pada masing-masing tugas perkembangan, terdapat tiga tugas yang sangat tinggi kesesuaiannya dengan materi, yaitu tugas beriman dan bertakwa pada Tuhan, tugas memperoleh seperangkat nilai, etika, dan menjadikannya prinsip, serta tugas mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Sedangkan, tugas yang tergolong rendah kesesuaiannya dengan materi yang tersaji pada buku, ada tiga juga yaitu tugas mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, tugas mencapai jaminan kemandirian ekonomi

dan tugas mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga. Sedangkan tugas lainnya, masuk kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis, maka penulis berpendapat bahwa seharusnya materi yang kurang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan afektif yaitu materi tentang menghidupkan nurani dengan berpikir kritis, lebih diperkaya lagi dengan pembahasan-pembahasan yang menunjang ketercapaian tugas perkembangan afektif. Meskipun aspek kognitif memang lebih ditekankan pada bab tersebut. Namun, antara kognitif dan afektif pada dasarnya saling berkaitan dan harus disajikan secara berimbang. Materi tersebut sebenarnya berpeluang besar untuk bisa dikaitkan dengan tugas memilih dan mempersiapkan karir, bertanggung jawab secara sosial, mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya dan tugas-tugas lainnya. Namun pada buku tersebut, materi mengenai berpikir kritis, hanya dikaitkan dengan fenomena alam dan rasa syukur. Sedangkan berpikir kritis dalam menyikapi keadaan sosial sama sekali tidak disinggung.

Ketiga tugas yang kurang diperhatikan dalam penyusunan buku tersebut, yaitu tugas mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, tugas mencapai jaminan kemandirian sosial dan tugas mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, seharusnya lebih disesuaikan lagi dengan tugas perkembangan afektif. Caranya yaitu dengan menambahkan materi baru dalam bentuk satu bab utuh atau memperkaya materi pada pada bab yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Reflika Aditama, 2009.
- Ahmadi. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Ansyar, Mohammad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Coles, Robert. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Handayani, Rina Asih. "Analisis Kesesuaian Antara Materi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Hasan, Moch. Sya'roni. "Pengembangan Kurikulum Terpadu di Sekolah," *Al-Ibrah*, Vol. 2, No.1, 2017.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelasan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Jannah, Miftahul. "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam", *Psikoislamedia*, Vol. 1 No.1, 2016.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim, 2014.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Mufidah, Luk-luk Nur. "Pendidikan Afektif dan Implikasinya Terhadap Model dan Desain Pembelajaran", *Tadris*, Vol. 4 No. 2, 2009.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- , *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.*
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: 2008.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam–Tinjauan Epistemologi dan Isi–Materi", *Jurnal Eksis*, Vol. 8 No. 1, Maret, 2012.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Sakhirin. "Analisis Kesesuaian Isi Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Kurikulum 2013 dengan Psikologi Perkembangan." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011.
- Sitepu. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

- Supandi, Ade Mukhlis. "Analisis Kesesuaian Buku Teks Kelas VI dengan Perkembangan Psikologi Siswa." Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018.
- Surna, I Nyoman. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Tim Penulis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018.
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN Po, 2018.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Ulwiyah, Nur. "Landasan Psikologi dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam," *Studi Islam*, Vol. 6, No.1, April, 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zurqoni dan Mukhibat. *Menggali Islam Membumikan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.